

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR
HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:

SITI BUNAYATUN JAMILAH

NIM: 3100153

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

P E N G E S A H A N

Skripsi saudara : SITI BUNAYATUN JAMILAH
NIM : 3100153
Jurusan : PAI
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR
HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO SEMARANG**

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

30 Juli 2007

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2006/2007.

	Semarang, 15 Agustus 2007
Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
<u>Drs. H. Djoko Widhagdo, M.Pd</u> NIP.130 388 591	<u>Hamdani Mu'in, M.Ag</u> NIP. 150 290 928
Penguji I	Penguji II
<u>Drs. Abdul Wahid, M.Ag</u> NIP. 150 268 214	<u>Ahwan Fanani, M.Ag</u> NIP. 150 327 101

Pembimbing

Drs. H. Djoko Widhagdo, M.Pd
NIP. 130 388 591

ABSTRAK

Siti Bunayatun Jamilah (NIM.3100153). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Himne Dan Mars IAIN Walisongo Semarang. Skripsi. Semarang. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007

Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui konsep nilai dalam pendidikan Islam, serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam syair Himne dan Mars IAIN Walisongo Semarang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik Analisis Deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu sumber utama dalam bentuk syair Himne dan Mars IAIN, dan sumber penunjangnya adalah buku, atau tulisan-tulisan, dan arsip yang ada kaitannya dengan penelitian ini, serta pemaparan dari pencipta syair dalam bentuk interview. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode semiotik yang dideskripsikan pada bentuk tulisan dan dikomparasikan dengan pemikiran teori-teori yang ada relevansinya dengan materi penelitian.

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; syair Himne dan Mars IAIN merupakan citra jati diri, asas, fungsi dan tujuan didirikannya IAIN Walisongo. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis agama Islam, IAIN Walisongo memiliki cita-cita luhur dalam membina dan mengembangkan aspek sosial keagamaan masyarakat. Terkait dengan visi misi IAIN dan nilai-nilai pendidikan Islam, syair Himne dan Mars IAIN Walisongo mengandung; lembaga pendidikan IAIN sebagai usaha bimbingan dan pengembangan, setiap manusia memiliki fitrah atau potensi, dan harapan tentang kepribadian muslim muttaqin. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair Himne dan Mars IAIN Walisongo adalah; *pertama*: Nilai akidah, yakni dalam kalimat “*Islam dasar tujuanmu*” menunjukkan bahwa Islam sebagai suatu agama merupakan dasar dari segala dasar yang melandasi segala perbuatan manusia. *Kedua*: Nilai syariah, dalam kalimat “*Membangun jiwa serta menggali, Api Islam yang hak dan sejati, gali milik rohani Islam*” Sebagai agama, Islam merupakan dasar akurat dan ditanggung kebenaran dalam menegakkan hukum sosial keagamaan masyarakat. *Ketiga*: Nilai akhlak, dalam kalimat “*Jayalah negara jayalah bangsa*”, berarti mahasiswa IAIN harus dapat mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berhasil, produktif, dan bukannya bangsa yang mundur dan merosot. “*IAIN bakti nyata*”, ungkapan ini mengisyaratkan, harapan besar bagi IAIN adalah dapat berguna bagi seluruh aspek kehidupan di masyarakat, dalam arti mampu memberikan manfaat atau andil yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, tenaga pengajar, peneliti, dan semua pihak yang memiliki kepedulian terhadap syair Himne dan Mars IAIN.

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Juli 2007
Deklarator

SITI BUNAYATUN JAMILAH
NIM: 3100153

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: 21)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹

¹ Depag RI, *al- Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 670

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis persembahkan kepada :

Ibunda Mudrikah (Engkaulah inspirasi dan semangatku), Ayahanda Rumat dan, serta ibu Casiyah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Keluarga Jt. Mustofa (Atlm.) dan Hj. Nor Hamidah (Atlmh.) terimakasih atas wejangan dan bimbingan. Keluarga Bapak Jazuri, yang selama ini memberikan tempat untuk bernaung. Kakanda Ahmad Astrofin dan Leklik, Malaikat-malaikat kecilku Nova, nazil dan noval,

Sedulur Jeater Beta Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo. Kang Jayeng dan keluarga Mba. Istirohah dan keluarga yang telah memberikan warna dalam hidup ini, UKM Musik, Mas Yoyok (Ayah), yang telah berbagi perasaan dan harapan yang terdalam yang tak akan pernah lekang termakan zaman.

Adikku, Fmi Khaufiyah (Atlmh.) semoga damai disisi-Nya, akhirnya aku bisa mencapai harapan yang tertunda. Wildan Zaki Farabi (Atlm.) damai dan tenang di sisi-Nya, Amin.

Bapak Suhadi, Yogyakarta (Pak hadi puniko syair ingkang panjenengan ciptaaken, mugimu dadosaken manfaat dateng kemajuan UIN)

Keluarga besar UMC (Indonesian Muslim Choir) Mas Iphinx's Jogjakarta, Pak Iwan Buana FR (yang selalu mengajarku betnyanyi)

Jeman-teman seperjuangan yang ingin juga menuju kesuksesan Syakur, Zaki (JK), Mas'udi, kita capai puncak ini bersama-sama.

Jeman kos yang setia membantu dan menyemangati aku agar aku tetap mendapatkan semangat.

Keluarga Besar Rental Bening, Mas Abbas sekalian (yang telah meluangkan waktu dan fikiran serta mengajarku dengan sabar), dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Hanya Allah yang tahu yang terbaik bagi kita semua.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Ilahi Rabbi, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo*, yang disusun untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) dan program sarjana IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA, yang telah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara.
2. Drs. H. Djoko Widhagdo, M.Pd, selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Segenap Bapak dan ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang penulis harapkan barokah keilmuannya
4. Kepala Jurusan PAI dan Sekretaris Jurusan yang telah memberikan arahan judul skripsi.
5. H. Suhadi BA yang telah menerima kedatangan kami dengan ramah dan memberikan informasi yang penulis butuhkan.
6. Ayahanda dan Ibunda atas doa, bimbingan serta kasih sayang yang telah diberikan serta keluargaku yang telah memberikan dukungan moril dan spirituil
7. Sedulur di KPT Beta Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Mughis “aku lulus, Lho!”, AZMania, Syakur, UH, akhirnya kita capai puncak bersama, AAn, Lia, cayo bro!!!!, Azwir “Oka”, Nita makasih jalan-jalannya. UKM Musik kek-Doel (Cond Bareng ya?), de-ali, Bajuri, Oneng, Jarot, Gandor, Gembus yang telah berbagi segalanya dalam suka duka dan memberikan warna yang berbeda dalam lembaran kehidupan ini.

8. Teman-teman “GITA SAVANA” Jogjakarta, Mas Iphinx’s yang meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya. Bang Ichang, Joko dan Abe makasih semuanya.
9. Teman kos (Dewi, OOM “Jalu”, Mbak Diah, Layyin, Tiah) yang telah memotivasi sehingga penulis dapat mencapai tujuan.
10. Mas Abas, Mughis, Jupri, mudhofar Khanif, S.PdI, Odex, Aan, Tiah, yang rela meluangkan waktu untuk mengantarkan bimbingan, terima kasih banyak. Ethi3’, Iyunk Terima kasih walkman nya.
11. Crew Rental Bening: Ma’Thu Rahman, Zaenal Thu, Zaenal ASA, Dhofar, Agus Supriyanto, SHI, terima kasih atas segalanya.
12. Semua pihak yang telah membatu terealisasinya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya bagi pembaca dan penulis pada umumnya.

Semarang,30 Juli 2007
Penulis

SITI BUNAYATUN JAMILAH
NIM. 3100153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ABSTRAKSI	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
1. Metode Pengumpulan Data	12
2. Metode Analisis Data	13
BAB II: PENDIDIKAN ISLAM DAN SYAIR	
A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	16
1. Pengertian Pendidikan Islam	16
2. Sumber Pendidikan Islam	19
3. Dasar Pendidikan Islam	22
4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam	24
5. Sarana atau media dalam pendidikan Islam	27
B. Konsep Nilai dalam pendidikan Islam	28
C. Syair dalam Islam	30
1. Pengertian Syair	30
2. Fungsi Syair terhadap Pendidikan Islam	33

BAB III: SYAIR HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO SEMARANG

A. Sejarah Penciptaan Mars dan Himne IAIN	35
1. Biografi Pencipta Syair Himne IAIN	36
2. Himne IAIN Walisongo Semarang	37
3. Mars IAIN Walisongo.....	38
B. Perkembangan Himne dan Mars IAIN Walisongo	40
1. Perkembangan Awal	40
2. Penggunaan Himne dan Mars IAIN Walisongo	41
3. Visi Misi Himne dan Mars IAIN	43
1) Nilai Akidah	43
2) Nilai akhlak	44
3) Nilai syariah	44

BAB IV: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO

A. Analisis Kata	47
1. Semiotika Himne IAIN	48
2. Semiotika Mars IAIN	51
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo	54
C. Relevansi Himne dan Mars dalam Proses Pendidikan di IAIN Walisongo	55

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan	58
B. Saran-saran	59
C. Penutup	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama memberikan konsep ajaran yang komprehensif dan integral, tidak hanya pada persoalan *ubudiyah* (ibadah) khusus seperti shalat, puasa dan lainnya, tetapi juga menyangkut kode etik sosial yang digunakan manusia sebagai perangkat penataan sosial yang diarahkan pada kemaslahatan manusia itu sendiri. Al-Quran dan Hadits adalah representasi dari ajaran Islam yang komprehensif tersebut, yang di dalamnya memuat ajaran yang lengkap dalam berbagai aspek,¹ tak terkecuali masalah keilmuan/pendidikan, bahkan Rasulullah Muhammad Saw menerima wahyu pertama juga berkenaan dengan masalah pendidikan :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿1﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿2﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
﴿3﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿4﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿5﴾

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ketahuinya.” (Al Alaq: 1 – 5)²

Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan kepada manusia agar mau menjalankan serta menaati syariat Islam, karena tanpa adanya pendidikan tidak mungkin syariat itu akan dihayati serta diamalkan. Sebagai contoh Nabi mengajak kaumnya untuk beriman serta beramal saleh, sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan, dari satu segi tersebut kita dapat melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak diarahkan untuk perbaikan

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 25

² Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), hlm. 1079.

moral, mental yang dapat diwujudkan dengan amal perbuatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Islam pada hakikatnya menumbuhkan manusia dan membentuk kepribadiannya agar menjadi manusia yang sempurna yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan dan menghalangi mereka dari perbuatan maksiat. Islam menyerukan kepada pemeluknya agar menggunakan sistem dan metode serta ruang lingkup pendidikan yang sesuai dengan petunjuk nilai-nilai Islam. Kebebasan individu dan kerusakan moral merupakan tanda-tanda kehidupan modern dan telah mencapai puncaknya dalam hal kemerosotan moral dan kehidupan sosial.

Bagi umat Islam, tata nilai yang islami dianggap sebagai nilai yang sudah jelas karena sumber adalah al-Quran dan Hadits, sedangkan kegiatan inti dari pendidikan Islam adalah mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan menggerakkan agar tercapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi (*Life Skill*) menyangkut ilmu pengetahuan, ketrampilan motorik, dan nilai-nilai moral, terbentuknya akhlak yang luhur dengan akidah (*keimanan*) dan ketakwaan yang kuat, dan menunjukkan citra Islam yang tinggi.³

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan.⁴ Jadi, pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bagi manusia, belajar merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan kearah kehidupan yang lebih berarti.

³ Imam Machali, Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 44

⁴ M. Noor Syam, dkk., *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

Zuhairini berargumentasi bahwa pendidikan sebagai masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama, perkembangan dan kehidupan manusia antara keduanya pada hakekatnya adalah proses yang sama.⁵

Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Berbicara tentang pendidikan, al-Quran banyak mengandung muatan dan isyarat pendidikan. Misalnya saja dalam surat al-Jumu'ah ayat 2 mengandung aspek pendidikan, yaitu;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

TM. Hasbi Ash Shiddieqy, dalam tafsirnya pada ayat tersebut menyatakan:

Di antara keutamaan Allah, ialah mengutus Muhammad untuk menjadi ikutan manusia dan penutup sekalian rasul. Allah-lah yang mengutus dalam kalangan bangsa Arab yang buta huruf, seorang rasul yang membaca ayat Allah kepada mereka padahal beliau sendiri tidak pandai menulis, membaca dan membawa mereka kepada kesucian jiwa, kebersihan budi pekerti serta menumbuhkan pada diri mereka perasaan yang hidup. Dialah pula yang telah mengajarkan mereka al-Quran dan hikmah yang berguna, yang dapat kita petik dari perkataannya dan perbuatannya. Dialah teladan utama dan pemimpin agung yang menuntun umat-Nya ke jalan yang benar dan membawa mereka kepada ilmu pengetahuan dalam segala bentuknya.⁶

⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), hlm. 10.

⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), edisi ke-2, hlm. 4065.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak media yang dipakai dalam menyampaikan materi pendidikan Islam. Seperti halnya al-Quran yang dijadikan media dalam penyampaian materi pendidikan Islam, banyak ilmuwan Islam yang menggunakan media lain dalam menyampaikan materi pendidikan Islam, contohnya adalah lewat media syair atau lagu yang kemudian dijadikan lagu kebangsaan sebuah lembaga pendidikan. Dan dalam dunia modern seperti saat ini banyak dijumpai syair dalam bentuk lagu yang di dalamnya memuat unsur pendidikannya terutama pendidikan Islam.

Misalnya dalam syair himne IAIN yang diciptakan oleh Suhadi (71 tahun) dan Mars IAIN Walisongo Semarang yang kemudian menjadi lagu kebangsaan bagi institusi IAIN di seluruh Indonesia. Syair himne dan mars IAIN yang diciptakan oleh Suhadi pada tahun 1964⁷ tersebut merupakan bentuk manifestasi nilai-nilai serta visi misi institusi IAIN sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi agama Islam pada umumnya yang sekaligus berfungsi sebagai bentuk ajaran-ajaran pendidikan Islam.

Menurut Suhadi yang sekarang menetap di kota 'gudeg' Yogyakarta tersebut menyebutkan bahwa: dalam syair himne dan mars IAIN tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus manifestasi visi dan misi institusi IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pada nilai-nilai keislaman.

Tidak mudah menciptakan syair yang kemudian menjadi lagu kebangsaan sebuah lembaga dengan basis ke-Islam-an tanpa mengurangi rasa nasionalisme yang tinggi.

Berawal dari materi pendidikan yang ada dalam institusi IAIN yang berbeda dengan lembaga pendidikan tinggi yang lain tersebut, melahirkan beberapa ide kritis bagi Suhadi yang kemudian berinisiatif untuk mencipta

⁷ Syair himne IAIN diciptakan oleh Suhadi, sementara Mars-nya sampai saat ini belum ada yang mengetahui siapa penciptanya. Syair Himne tersebut merupakan kiriman karya sastra yang diikuti Suhadi dalam lomba cipta himne dan mars yang diselenggarakan oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada waktu itu

dan mengirimkan karyanya dalam ajang lomba yang dibatasi oleh panitia dengan norma-norma ke-Islam-an tersebut.

Pada perkembangannya, syair himne dan mars IAIN mengalami perubahan-perubahan secara gramatikal. Namun hal itu tidak merubah urgensi makna dari syair tersebut. Syair-syair tersebut sampai saat ini menjadi lagu kebangsaan civitas akademik IAIN Walisongo Semarang. Syair tersebut adalah:

HIMNE IAIN Walisongo Semarang

IAIN harumlah namamu
 Islam dasar tujuanmu
 Menjadi lambang keagungan bangsa
 Berdasar Pancasila
 Membangun jiwa serta menggali
 Api Islam yang hak dan sejati
 Pengembang daya patriot nusa
 Revolusi minta baktimu
 Jayalah negara jayalah bangsa
 IAIN bakti nyata

MARS IAIN Walisongo Semarang

Bangkitlah bangkit mahasiswa
 IAIN harapan bangsa
 Umat sedang menunggu bimbinganmu
 Menuju ke arah medan nan jaya
 Gali milik rohani Islam
 Kembangkan di persada bunda
 Nusa menantikan darma baktimu
 Membangun masyarakat Indonesia
 Kembangkan daya ijtihadmu
 Dalam semua segi ilmu
 Institut Agama Islam Negeri
 Hiduplah kekal selama-lamanya.⁸

Berbicara tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam syair himne dan Mars IAIN, maka dalam penelitian ini tidak dapat meninggalkan pengertian tentang nilai-nilai tersebut. Di dalam masyarakat, nilai budaya berarti konsep abstrak mengenai masalah dasar yang penting dan bernilai bagi

⁸ Buku Panduan IAIN Walisongo Semarang, 2006, hlm. 15

kehidupan manusia. Nilai agama berarti konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan umat manusia pada beberapa masalah pokok pada kehidupan keagamaan yang suci sehingga dijadikan pedoman tingkah laku.⁹ Sehingga dalam penelitian ini akan membicarakan tentang nilai-nilai (kandungan) pendidikan Islam dalam syair himne dan mars IAIN.

Khusus dalam bidang etika atau filsafat moral, terutama berkaitan dengan nilai-nilai rohani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak.¹⁰ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif.

Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai aktual. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai ideal. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.¹¹

Persoalannya adalah, mengapakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair himne dan mars IAIN dilupakan atau ditinggalkan oleh pemiliknya sendiri yaitu mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Sebagian besar mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tidak tahu menahu jika ternyata institusinya memiliki lagu kebanggaan yang jika dipahami secara menyeluruh penuh dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Inilah yang menarik dari penelitian ini, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang. Menurut peneliti, hal ini menarik karena berdasarkan fakta yang ada, di dalam syair himne dan Mars IAIN Walisongo Semarang terdapat nilai-nilai ajaran Islam, namun nilai-nilai ini seolah tidak dapat dimanfaatkan oleh pemilik syair itu sendiri (civitas akademik) IAIN Walisongo Semarang pada khususnya dan IAIN di seluruh Indonesia pada umumnya.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 146

¹⁰ AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 894

¹¹ *Ibid.*

Berawal dari ketertarikan tersebut, penulis melihat adanya indikasi nilai-nilai pendidikan dalam syair tersebut dan mencoba meneliti seluk-beluk syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO SEMARANG

B. Penegasan Istilah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memaparkan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo Semarang.”

Untuk memudahkan pemahaman dan pemaknaan sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, penulis akan memberikan penjelasan dalam permasalahan tersebut. Adapun penjelasan tersebut sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai adalah harga. Sementara dalam kamus modern, Sutan Muhammad Zain mengartikan nilai adalah taksiran harga. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, nilai berarti suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.

Nilai dapat dipahami sebagai apa yang dapat memberi manfaat, sesuatu yang lebih dari suatu ide, norma, atau karya manusia yang dapat direalisasikan dan dikembangkan sehingga menjadi realitas kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, agama, budaya, dan aspek lainnya. Adapun yang dimaksud nilai-nilai dalam judul ini yaitu apa yang terkandung dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori – teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan

didasarkan pada nilai – nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits.¹²

Jadi, dasar utama dari Pendidikan Islam adalah al-Quran dan Hadits, sebagai sumber ajaran agama Islam sendiri. Dalam konteks pendidikan, dapat dikatakan sebagai Pendidikan Islam, jika pendidikan yang diajarkan didasarkan pada kedua sumber hukum Islam tersebut, sehingga mendorong terciptanya kepribadian yang baik dalam parameter agama Islam.

Kaitannya dengan tema sentral, penulis melihat bahwa dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang terdapat kandungan atau nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Syair

Syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Atau dalam arti yang lain adalah puisi atau sajak. Yang dimaksudkan syair di sini adalah puisi yang dilakukan dalam bentuk himne dan mars.

4. Himne dan Mars

Himne berasal dari bahasa latin “himnus” yang berarti lagu pujian¹³. Sedangkan mars berasal dari bahasa Perancis “marsy“ atau dari bahasa italia “Marcia” Mars berarti lagu untuk gerak jalan (berbaris)¹⁴. Yang dimaksudkan himne dan mars dalam penelitian adalah himne dan mars IAIN yang menjadi lagu kebanggaan dan dinyanyikan dalam waktu-waktu tertentu.

Pengertian-pengertian istilah tersebut, peneliti memberikan batasan penelitian pada nilai-nilai (kandungan) pendidikan Islam dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang. Yakni di dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang tersebut, adakah muatan-muatan (kandungannya) dalam pendidikan Islam.

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. ke – 1, hlm. 99

¹³ Latifah Kodijat-Marzoeki, *Istilah-istilah Musik*, (Jakarta: Djambatan, 2002) cet. Ke-5, hlm 47

¹⁴ *Ibid*, hlm. 60

C. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan penjabaran dari tema sentral masalah yang menjadi beberapa sub-masalah yang spesifik, yang dirumuskan berupa kalimat tanya. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair Himne dan Mars IAIN Walisongo Semarang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai, dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair Himne dan Mars IAIN Walisongo Semarang”

E. Telaah Pustaka

Otoritas nilai-nilai semata-mata terletak kepada subjek pemberi nilai, tetapi di dalam sesuatu tersebut mengandung hal yang bersifat esensial yang menjadikan sesuatu itu bernilai. Tuhan mengandung semata sifat kesempurnaan yang tiada taranya dari segenap makhluk apapun di jagat raya ini; garam mengandung zat asin yang dibutuhkan manusia; dan emas mengandung sesuatu yang tidak akan berkarat. Apabila unsur yang bersifat esensial ini tidak ada, maka manusia juga tidak akan memberikan harga terhadap sesuatu tersebut.

Menurut Louis O. Kattsof nilai diartikan sebagai berikut:

1. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek itu.
2. Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan.

Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.

3. Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.
4. Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.¹⁵

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja pemaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya menghindari kesamaan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan obyek penelitian yang berupa syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dalam hal teoritik tentang nilai-nilai pendidikan Islam dengan obyek yang berbeda, seperti al-Quran dan juga naskah atau karya sastra yang lain. Di antaranya :

Pertama, skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Edukatif dalam al-Quran Surat al-Fatihah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*" disusun oleh Jarir Syakif (3197220). Skripsi itu pada intinya menerangkan bahwa di dalam jamaah dididik hidup yang berdisiplin. Jamaah mempunyai imam dan selebihnya menjadi makmum. Bahkan di zaman Nabi dan sahabat-sahabatnya, imam sembahyang berjamaah ialah Nabi, khalifah-khalifah, gubernur di tiap-tiap negeri. Tidak boleh seorang makmum mendahului mengangkat kepalanya seperti ketika rukuk dan sujud sebelum imam. Sampai ada hadits yang mengatakan bahwa barang siapa yang mengangkat kepalanya terdahulu dari pada imam mengangkat kepala, maka kepalanya itu akan berganti menjadi

¹⁵ Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm.333.

kepala keledai. Al-Fatihah mendidik kita memakai adab sopan santun yang tertinggi. Adab sopan santun yang tertinggi itu dimulai terhadap kepada Tuhan akan membawa kesan pula kepada sikap hidup kita dalam masyarakat.

Secara teoritik, pendidikan Islam mewajibkan umatnya untuk selalu belajar secara disiplin dan terus menerus. Seperti halnya kandungan dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang yang menganjurkan untuk selalu menuntut ilmu dengan disiplin yang tinggi agar senantiasa mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk diamankan kepada masyarakat yang lain.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Naskah Pementasan Teater Beta (Analisis Naskah Pementasan Teater Beta Periode Tahun 2005-2006)*” yang disusun oleh Mudhofar Khanif (3101313). Skripsi program S.1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006.

Mudhofar Khanif mengambil kesimpulan bahwa teater merupakan hiburan yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai di antaranya kritik politik, sosial, ekonomi dan yang tak kalah pentingnya adalah nilai pendidikan Islam. Dalam mengapresiasi sebuah pementasan naskah teater diperlukan kejelian dari apresiasi (audien) sehingga dapat memahami apa saja isi yang terkandung dalam pementasan, sehingga dapat memperoleh pelajaran setelah menonton pementasan tersebut.

Teater juga merupakan media hiburan yang secara langsung mengajak kepada audien untuk berkomunikasi melalui audio, visual lisan, dan *face to face*, baik itu format TV. Lakon drama sebenarnya merupakan ajaran (terutama ajaran moral) bagi audiennya. Audien menemukan ajaran-ajaran yang tersirat dalam pementasan lakon drama.

Syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipelajari oleh audien maupun yang menyanyikannya. Yaitu anjuran untuk selalu menuntut ilmu dengan benar dan mengamalkannya sesuai dengan apa yang telah didapatkan oleh peserta didik sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran tersebut.

Bila dilihat dari caranya, penyampaian materi pendidikan Islam lewat syair atau lagu merupakan salah satu langkah kongkrit dalam upaya membangun peradaban manusia lewat pendidikan. Sama halnya dalam syair himne dan mars IAIN Walisongo yang memuat banyak aspek-aspek pendidikan di dalamnya.

Keberadaan telaah pustaka ini difungsikan untuk menghindari kesamaan ide dan bahkan plagiator. Sehingga penelitian ini tergolong penelitian yang baru bagi penulis dan layak untuk dikaji.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada.¹⁶ Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,¹⁷ yaitu menguraikan dan menjelaskan syair himne dan mars IAIN Walisongo dengan nilai-nilai (kandungan) pendidikan Islam.

1. Metode Pengumpulan Data

Peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (Library Research) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.¹⁸ Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis.

Di samping juga tanpa mengabaikan sumber-sumber lain dan tulisan valid yang telah dipublikasikan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.¹⁹ Misalnya salinan surat keputusan penggunaan syair himne dan mars IAIN Walisongo dari lembaga terkait, arsip-arsip, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan syair tersebut.

¹⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm.19.

¹⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.116.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm.10.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.10.

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber pokok yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini adalah syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisis terhadap permasalahan yang muncul, sumber ini yaitu berupa buku-buku bacaan, literatur-literatur, arsip-arsip yang ada di IAIN Walisongo Semarang yang mendukung pembahasan ini.

b. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* yaitu metode yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁰ Wawancara dalam penelitian yang dipakai wawancara bebas terpimpin, maksudnya pewawancara membawa pedoman secara garis besar hal yang akan disampaikan atau ditanyakan kepada narasumber dalam hal ini adalah pengarang dari lagu himne IAIN Walisongo Semarang.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan Suhadi yang dalam penelitian ini menjadi pencipta sekaligus terwawancara.

2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, artinya data yang tersaji hanya berupa pernyataan, bukan angka baik dalam bentuk tabel maupun grafik. Oleh karena itu dalam menganalisis data, penulis akan menggunakan metode:

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. cit*, hlm. 126.

a. Deskriptif

Metode ini penulis gunakan untuk memaparkan syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang secara sistematis, yang dipergunakan untuk mengetahui maknanya yang ditinjau dari konsep pendidikan Islam.

b. *Content Analysis*

Dalam upaya penelitian, Temuan yang hanya deskriptif rendah nilainya, maka untuk mempunyai sumbangan teoritik diperlukannya analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Barcus, *Content Analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi,²¹ karena syair dalam himne dan mars adalah bentuk dari kata-kata maka masih membutuhkan penafsiran. Oleh karena itu, maka penulis akan berusaha menganalisis isi dari pokok kandungan syair himne dan mars IAIN Walisongo Semarang dari sudut pandang pendidikan Islam.

c. Metode Semiotik

Metode semiotik adalah “metode menganalisis tanda dari suatu teks, dengan asumsi bahwa segala sesuatu adalah teks. Semiotik menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.²²

Syair Himne dan Mars IAIN merupakan sebuah hasil karya sastra. Ia termasuk dalam kelas sajak atau puisi. Metode semiotik ini berusaha untuk menangkap makna dan memberi makna kepada teks karya sastra (Himne dan Mars IAIN Walisongo). Sebagai suatu karya sastra, Himne dan Mars IAIN memiliki struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini berarti, Himne dan Mars IAIN merupakan sistem tanda yang mempunyai makna, yang mempergunakan *medium* bahasa.

²¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996), hlm. 49.

²² Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. III, hlm. 119

Studi ini berusaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Peneliti beranggapan bahwa syair Himne dan Mars IAIN adalah teks yang memiliki makna sebagai tanda-tanda. Tanda atas keberadaan dan eksistensi suatu kelembagaan (IAIN).

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DAN SYAIR

A. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Secara operasional, pendidikan merupakan kegiatan manusia yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Rumusan teoritis tentang pendidikan ternyata berbeda-beda sesuai dengan pandangan filosofis, keyakinan, dan pengalaman dari perumus sendiri. Paulo Freire misalnya, mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pembebasan.¹

Menurut Muslim,² pendidikan dalam istilah latinnya berarti *education*, istilah Belandanya *educatie*, Inggris *education* dan dalam istilah Jerman *Erziehung*. Adapun istilah *educare* yang berarti menuntun atau mengeluarkan. Maksudnya suatu tindakan untuk merealisasikan potensi-potensi seseorang yang ada, jadi pendidikan merupakan suatu usaha untuk menimbulkan bakat-potensi seseorang yang masih terpendam.

Frederick Y. Mc Donald membatasi pengertian pendidikan sebagai suatu proses yang dilangsungkan secara sengaja untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia.

*“Education is the process or an activity which is directed at producing desirable in the behaviour of human being”.*³

¹Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim redaksi Asosiasi Pemandu Latihan utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES, 1997), cet. IX, hlm. 22

²Muslim, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1995), hlm. 1-2

³Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4

“Pendidikan merupakan sebuah proses aktivitas yang berlangsung secara sengaja untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan guna tingkah laku manusia.”

Menurut Sholih Abdul Aziz dalam kitabnya *al Tarbiyah wa Turuqut Tadris*, menyebutkan bahwa pendidikan merupakan segala perilaku yang menuntun manusia dan membangunnya untuk menjadikan sebuah perubahan yang belum terjadi.

"فالتعلم هوكل سلوك يؤدي إلى نمو الفرد وبنائه وجعل خبرته مغايرة لما كانت عليه
اولاً" ⁴

“Pendidikan adalah setiap perbuatan yang membawa kepada perkembangan pribadi dan pertumbuhannya serta menjadikan pengalaman sebagai perubahan dari pribadi sebelumnya”.

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dalam bentuk pembelajaran yang menuntun manusia untuk sebuah perubahan yang belum terjadi. Kegiatan tersebut disebut pembelajaran karena prosesnya dilakukan oleh manusia, jika proses tersebut dilakukan oleh hewan maka disebut dengan adaptasi.

George F. Kneller mendefinisikan pengertian pendidikan adalah:

“Education is the process of self-realization, in which the self realizes and develops all its potentialities”. ⁵

“Pendidikan ialah suatu proses keinsyafan atau kesadaran diri dalam membentuk diri dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Seperti diketahui bahwa secara umum pendidikan mempunyai pengertian sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.⁶ Tapi jika pendidikan sudah dikaitkan dengan Islam, maka akan menimbulkan pengertian-pengertian baru dan memberikan karakteristik-karakteristik yang berbeda pula.

⁴Sholih Abdul Aziz, “*Al-Tarbiyah wa Turuq al-Tadris*”, (Mesir: Daar al Maarif, tt), hlm. 168.

⁵George F. Kneller, “*Logic and Language of Education*”, John Willey and Sons Inc. New York, London, Sydney, 1996, hlm. 14-15.

⁶Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; “*Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium Baru*”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan ketrampilannya”.⁷ Sedangkan menurut Hasan Langgulung pendidikan adalah “suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.⁸ Dengan demikian Pendidikan Islam mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai media untuk *transfer of knowledge* (pemindahan ilmu pengetahuan) sekaligus sebagai media untuk *transfer of values* (memindahkan nilai), dan *values* yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga nilai-nilai keilahian. Sehingga yang diharapkan pengetahuan yang diperoleh lewat Pendidikan Islam bukanlah pengetahuan yang bebas nilai, tapi justru pengetahuan yang didapat tersebut diharapkan dapat mempertebal iman dan taqwa seseorang dengan adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁹

Pendidikan Islam sebagai sistem merupakan satu kesatuan konsep yang terstruktur, seimbang dan dinamis yang meliputi: peserta didik, guru, tujuan pendidikan Islam, materi, dan metode, lingkungan serta sarana/alat, baik secara konseptual maupun praktis. Pendidikan Islam yang tersistem akan memudahkan kita mencapai tujuan dalam menciptakan kepribadian yang utama (insan kamil), antara tujuan, materi dan metode terdapat hubungan yang integral guna mengarahkan siswa kearah kedewasaan untuk mengembangkan potensi (fitrah).

Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam, tidak berbeda dengan pendidikan lain, seperti pendidikan nasional yang mempunyai faktor-faktor pendidikan yakni terdiri atas peserta didik, pendidik, tujuan

⁷ Yusuf Qardawi, “*Pendidikan Islam dan Madrasah*”, Hasan Al-Bana, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 39.

⁸ Hasan Langgulung, “*Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*”, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1998), hlm. 67

⁹Rahman, Mustofa, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran”, dalam Ismail SM. et. all (ed.), “*Paradigma Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 67.

pendidikan, lingkungan, sarana dan prasarana. Peserta didik: seluruh anak Indonesia yang beragama Islam, pendidik; sebagian warga negara yang beragama Islam; tujuan pendidikan; beriman dan bertaqwa serta menjalankan agama menurut Islam; sarana; secara umum sama dengan pendidikan Islam.¹⁰

Ditetapkannya UU No. 2 tahun 1989 semakin memantapkan posisi dan peran pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pendidikan Islam baik sekolah keagamaan (madrasah), dan perguruan tinggi Islam telah semakin kokoh sebagai bagian integral dari pendidikan nasional.¹¹

2. Sumber Pendidikan Islam

Islam mengajarkan seluruh umatnya untuk memperoleh kesuksesan dunia akhirat. Oleh sebab itu, ajarannya juga mencakup dua hal, namun justru yang lebih banyak adalah untuk kehidupan dunia, sebab akhirat pada dasarnya merupakan konsekuensi dari perbuatan di dunia.

Pendidikan Islam sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Meski begitu, segala sesuatunya haruslah bersumber, termasuk pendidikan Islam. Sumber dari pendidikan Islam adalah agama itu Islam sendiri. Islam merupakan agama yang berpedoman pada al-Quran dan Hadist, yang merupakan sumber utama dari pendidikan Islam adalah keduanya.

Sumber yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Quran dan Hadis. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dengan bentuk *qiyas syar'i*, *ijma* yang diakui, *ijtihad* dan *tafsir* yang benar berbentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya beserta segala aspek yang ada di dalamnya.¹²

¹⁰Chabib Thoha, "PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 5.

¹¹Azyumardi Azra, *op.cit*, hlm. 57

¹²Jalaluddin dan Usman Said, "Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), cet. III, hlm. 37.

Sumber Pendidikan Islam ialah sesuai dengan sumber ajaran Islam sendiri. Sumber pokok ajaran Islam secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu al-Quran dan al Hadis.¹³

a) Al-Quran

Al-Quran merupakan kalam Allah yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dalam Islam, dan menjadi pedoman pokok dalam segala aspek ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya dalam hal pendidikan. Di dalam al-Quran banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Di bawah ini ayat al-Quran yang berkenaan dengan masalah pendidikan yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.
(لقمان: 13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Q.S. Luqman: 13)

Ayat lain menyebutkan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu tugas penting bagi orang yang beriman untuk menjaga, memelihara, atau mendidik, baik kepada dirinya sendiri, kepada keluarganya dan juga kepada masyarakat. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا..... (التحریم: 6)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka. (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang yang beriman, pemimpin keluarga (orang tua), untuk memelihara atau menjaga

¹³Zuhairini., et.al. “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm.21.

anaknya, keluarganya dari siksaan api neraka. Salah satu usaha untuk menghindarkan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka adalah melalui pendidikan agama Islam. Dengan pendidikan agama Islam diharapkan anak beserta keluarga dapat memahami, meyakini, dan melaksanakan agama Islam. Dengan usaha tersebut pula, maka diri dan keluarganya akan terhindar dari siksaan api neraka.

Sehingga jelas bahwa al-Quran sebagai dasar dalam pendidikan Islam, sekaligus merupakan sumber ajaran dalam Pendidikan Islam.

b) Al Hadis

Al Hadis merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Quran yang berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Hadis yang menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam, yang meliputi hal-ihkwal menuntut ilmu, belajar, mengajar, mendidik manusia ialah sangat penting. Beberapa Hadis yang terkait dengan hal-ikhwal di atas yaitu tentang pentingnya pendidikan agama Islam, meski pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia telah dibekali fitrah adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم. كل مولود يولد على الفطرة. فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخارى ومسلم)¹⁴

Artinya: Dari Abi Hurairah berkata, bersabda Rosulullah Saw “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis lain yang menerangkan masalah pendidikan agama Islam, diantaranya adalah kewajiban orang tua untuk memerintah kepada anaknya agar mengerjakan sholat. Hadis tersebut berbunyi:

¹⁴Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Syuyuthi, Al-Jami' *As-Shaghir fi Al Hadis Al-Bashir Al-Nadhir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 911 Hijriyah), hlm. 235.

عن عمرو بن شعيب عن جده قال. قال رسول الله صل الله عليه وسلم..
 مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء بسبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر
 سنين. (رواه ابو داود)¹⁵

Artinya: Dari ‘Amru bin Suaib, dari kakeknya berkata, bersabda Rosulullah Saw, “Perintahlah kepada anak-anakmu untuk mengerjakan sholat ketika telah berusia 7 (tujuh) tahun, dan pukulah mereka (apabila meninggalkannya) ketika berusia 10 (sepuluh) tahun”. (HR. Abu Dawud).

Hadis di atas secara tidak langsung memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini (masa kanak-kanak). Sebagai wujud dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Dasar Pendidikan Islam

a. Dasar Yuridis (hukum) Pendidikan Islam

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya mempunyai kedudukan yang sangat kuat dari segi hukum. Secara hukum, pendidikan Islam dapat dilaksanakan pada lembaga formal, nonformal dan informal.

- 1) Dasar Ideal, yaitu berupa falsafah negara Republik Indonesia yakni Pancasila, terutama tersebut dalam sila pertama, yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”
- 2) Dasar Konstitusional, yakni UUD 1945, dalam pasal 29 ayat 1 dan 2
 - a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.¹⁶

¹⁵Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Tahqiq, Shidqi Muhammad Jamil, (Beirut: Dar Al-Fikr, Lebanon, 1994), hlm. 127.

¹⁶H.A.M. Effendy, *Falsafah Negara Pancasila*, (Semarang: Duta Grafika, 1995), hlm. 214.

- b. Dasar operasional adalah dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti disebutkan dalam TAP. MPR No. IV/MPR/1999. Perundang-undangan tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Perundang-undangan tersebut telah disempurnakan dengan Undang-Undang baru yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20, tahun 2003. Disebutkan dalam pasal 16 bahwa: “Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”. Juga dalam pasal 15 yang berbunyi: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.”¹⁷

- c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup, yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka meminta pertolongan dan perlindungan.

Aspek kehidupan masyarakat ada beberapa hal, seperti sistem kepercayaan, ritual, norma, tingkah laku, budaya dan lain-lain. Aspek tersebut biasanya tak pernah lepas dari pengaruh agama pada suatu masyarakat dari satu agama, yang dijadikan standarisasi nilai-nilai sosial di masyarakat dan berfungsi memberikan inspirasi dalam perkembangan sosial kemasyarakatan.

Sesuai dengan urgensi agama di masyarakat, dalam rangka mengembangkan dan melestarikan budaya Islam yang sudah ada,

¹⁷Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 26.

maka masyarakat Islam menyelenggarakan pendidikan agama Islam. Di samping merupakan kebutuhan sosial, secara psikologis, agama juga dibutuhkan setiap individu. Peran agama secara psikologis, antara lain sebagai dukungan psikologis dalam menghadapi percobaan dan kegoncangan hidup, menstabilkan jiwa, memberikan ketenangan, kebahagiaan, dan lain-lain. Karena itu secara psikologis, pendidikan Islam mempunyai eksistensi yang sangat penting.¹⁸

Dengan mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka manusia akan merasa tenang dan tentram. Oleh karena itu bagi orang muslim perlu adanya pendidikan Islam. Dengan tujuan untuk memberikan bimbingan, arahan, pengajaran bagi setiap orang muslim agar dapat beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT, serta dapat hidup secara benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

4. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

a. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang setelah dilakukan Pendidikan Islam. Sasaran yang akan dicapai dalam Pendidikan Islam ialah adanya perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan itu sendiri.¹⁹

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi:

¹⁸Chlmifah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 172.

¹⁹Omar El-Toumi Al-Syaibani, *"Falsafah Pendidikan Islam"*, Terjemah Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 339.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

﴿102﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron: 102)

Secara lebih terperinci Omar Muhammad El-Toumi Al-Syaibani menyebutkan beberapa tujuan pendidikan Islam antara lain:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, cara-cara melaksanakan dengan betul dan membiasakan dengan mereka, mematuhi dengan akidah-akidah agama, menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
- 2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlaq yang mulia.
- 3) Menanamkan rasa cinta penghargaan kepada al-Quran, berhubungan dengannya, membacanya dengan baik dan mengamalkan ajarannya.
- 4) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt pada diri mereka, menguatkan perasaan agama dan menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir, taqwa, serta takut kepada Allah Swt.
- 5) Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, kedzaliman, pengkhianatan dan perselisihan.²⁰

Dengan demikian bahwa tujuan Pendidikan Islam seperti tersebut di atas, tentunya menyangkut dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi yang bersifat esensial. Beberapa rumusan dari fungsi pendidikan agama Islam, khususnya di sekolah adalah sebagai berikut:

²⁰ *Ibid*, hlm. 423-424.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya, pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT ialah dilakukan dalam keluarga, sedangkan sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran agar keimanan dan ketakwaan tersebut bisa berkembang.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menyangkal hal-hal yang negatif bagi siswa atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya.
- 5) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber Nilai, yaitu untuk memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- 7) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.²¹

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Karena itu, tujuan berfungsi memberikan arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam segenap kegiatan pendidikan.²²

²¹Atho' Mudzar, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP PAI/ SMU Tahun 1994*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam), 1993, hlm. 1.

²²Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

5. Sarana atau Media dalam Pendidikan Islam

Sarana atau media pendidikan adalah alat bantu yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk meningkatkan pencapaian tujuan secara optimal.²³ Sedangkan evaluasi adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengenal sejauhmana keampuhan suatu konsep pendidikan dan keberhasilannya dalam memberikan pengaruh terhadap individu maupun masyarakat.²⁴

Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam mengalami babak baru dalam sejarah, yaitu masa pembaharuan. Pembaharuan dalam pendidikan Islam adalah salah satu jawaban terhadap kekuasaan dan dominasi Eropa. Respon pendidikan Islam berupa penolakan, adaptasi ataupun sampai kepada akulturasi dan pembaharuan, dengan akibatnya masing-masing.²⁵

Sarana atau media pendidikan merupakan suatu tindakan atau situasi, atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan di dalam pendidikan.²⁶ Yang jelas sarana atau media pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret saja, tetapi juga bersifat nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh, hukuman, ancaman dan sebagainya.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan media atau sarana tersebut diperlukan, dan penggunaan itu tergantung pada kesesuaian kondisi, antara lain;

- a. Tujuan apa yang akan dicapai;
- b. Media mana yang tersedia;
- c. Pendidik mana yang menggunakan; dan
- d. Kepada anak didik mana itu digunakan, yang dalam hal ini menyangkut: (1) jenis kelamin, (2) umur; (3) bakat; (4) perkembangannya; dan (5) lingkungan alam sekitarnya.²⁷

²³Chabib Thoaha, *op. cit.* hlm. 268.

²⁴Kamal Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Fikahati Aneska, 1994), hlm. 163.

²⁵Ahmad Shafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 145.

²⁶Jalaluddin dan Usman Said, *op. cit.*, hlm. 57.

²⁷*Ibid.*

Di sini terlihat penggunaan sarana atau media pendidikan yang tepat pada banyak faktor. Kemampuan menyesuaikan antara media yang digunakan dengan faktor yang mendukung merupakan penentu bagi berhasil tidaknya suatu pendidikan guna mencapai tujuannya.

B. Konsep Nilai dalam pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, yang dimaksud dengan nilai dalam pendidikan adalah bidang-bidang pengetahuan yang tersusun yang menjadi dasar segala aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan.²⁸

Dalam membina nilai yang sesuai bermakna memilih, yang selanjutnya bermakna suatu pilihan berdasarkan pada nilai tertentu. Oleh sebab itu ada hubungan yang erat antara nilai atau isi pendidikan dengan tujuan, maka setiap teori pendidikan mempunyai kriteria tersendiri untuk memilih nilai pendidikan Islam.

Hasan Langgulung membagi bidang-bidang pendidikan yang dijadikan nilai pendidikan Islam menjadi:

1. Ilmu-ilmu yang diwahyukan, yaitu yang berkaitan dengan al-Quran, Sunnah dan Bahasa Arab.
2. Ilmu-ilmu kemanusiaan, yaitu ilmu-ilmu atau bidang-bidang meliputi kajian-kajian tentang manusia sebagai anggota masyarakat maupun sebagai individu.
3. Ilmu alam, yaitu bidang-bidang pengetahuan yang mengkaji alam.

Bidang-bidang tersebut haruslah membawa kepada tujuan yang sama yaitu pembentukan manusia yang merupakan hamba Allah. Bidang-bidang tersebut haruslah memberikan sumbangan ke arah pembentukan dan perkembangan muslim yang menjadi anggota dari suatu ummat yang baik.

Achmadi mengemukakan bahwa materi pendidikan Islam haruslah yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan yang tertinggi dan terakhir yaitu:

1. *Ma'arifatullah dan ta'abud ilallah.*

²⁸Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, *op.cit.* hlm 35.

2. Mampu berperan sebagai kholifatullah.
3. Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

Adapun klasifikasi ilmu pengetahuan yang dijadikan isi pendidikan Islam menurut beliau terdiri dari dua ilmu yaitu:

1. Pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) yang bersumber dan berdasarkan pada wahyu Illahi yang diturunkan dalam bentuk al-Quran dan Sunah, dan semua yang dapat ditarik dari keduanya dengan tekanan bahasa Arab sebagai kunci untuk memahaminya.
2. Pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) termasuk sosial. Alam dan terapan yang rentan terhadap pertumbuhan dan pelipatgandaan. Variasi terbatas dan pinjaman lintas budaya dipertahankan sejauh sesuai dengan syari'at sebagai sumber nilai.³⁰

Hubungan antara kedua ilmu itu terletak pada dasar dan tujuannya, yaitu ibadah kepada Allah. Seluruh kajian keilmuan baik pada *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge* merupakan pelaksanaan dari perintah Allah tersebut.

Dari pendapat dan uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa ilmu-ilmu yang dimaksudkan sebagai isi dari pendidikan Islam itu berupa ilmu yang diwahyukan yakni al-Quran dan Sunah yang mengandung nilai-nilai kebenaran mutlak sebagai pedoman hidup untuk berhubungan dengan Allah, dengan sesama dan alam sekitarnya, dan ilmu-ilmu ini senantiasa dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Kemudian yang dijadikan isi atau kandungan pendidikan. Islam adalah ilmu yang diperoleh melalui kajian empirik terhadap fenomena yang ada pada diri manusia sendiri dan alam sekitarnya yang hakikatnya merupakan Sunah Allah yang tidak tertulis.

²⁹Achmadi, "*Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*", (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm 77.

³⁰*Ibid*, hlm 78.

C. Syair dalam Islam

1. Pengertian Syair

Syair adalah bentuk puisi dalam sastra Melayu lama. Kata syair berasal dari bahasa Arab *syu'ur*, yang berarti perasaan. Dari kata *syu'ur*, muncul kata *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengertian umum.³¹

Syair merupakan puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama a-a-a-a. Syair merupakan sejenis puisi berlagu. Ia berasal dari Parsi dan masuk di Indonesia bersama dengan kedatangan Islam.³²

Syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Atau dalam arti yang lain adalah puisi atau sajak. Yang dimaksudkan syair di sini adalah puisi yang dilakukan dalam bentuk himne dan mars.

Pada dasarnya, syair merupakan salah satu bentuk hasil karya sastra. Syair merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Atau dalam arti yang lain adalah puisi atau sajak. Sedangkan Himne berarti lagu pujaan.³³ Mars lagu untuk gerak jalan (berbaris).³⁴

Yang dimaksudkan syair himne dan mars di sini adalah puisi yang diciptakan khusus untuk nyanyian, puji-pujian sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas kelompok atau golongan yang dinyanyikan dengan cara yang khidmat dan tegas.

Nyanyian pujaan yang berbentuk himne, biasanya menggunakan irama nada yang bertempo 4/4, sedangkan mars menggunakan irama nada dengan tempo 2/4. Ini menunjukkan bahwa ketika menyanyikan atau yang sedang mendengarkan syair himne, harus dilakukan dengan khidmat dan khusuk.

³¹<http://www.melayuonline.com>, tanggal 7 Mei 2007

³²<http://id.wikipedia.org/wiki/syair>, tanggal 3 Mei 2007

³³Latifah Kodijat-Marzoeki, *"Istilah-istilah Musik"*, (Jakarta: Djambatan, 2002), cet. 5, hlm.47

³⁴*Ibid*, hlm. 60

Sedangkan ketika menyanyikan syair mars, seseorang harus melakukannya dengan tegas dan ceria (riang gembira).

Pada perkembangannya, syair merupakan bagian dari puisi atau prosa. Atau hasil karya sastra yang kemudian dilagukan atau dalam pengucapannya diiringi oleh aransemen musik. Ia menjadi bagian dari puisi lama yang aturan klasiknya menuntut tiap-tiap bait terdiri atas empat baris.

Adapun ciri struktur formalnya adalah;

- a. Bentuknya teratur rapi, simetris;
- b. mempunyai persajakan akhir;
- c. banyak menggunakan pola sajak;
- d. sebagian besar terdiri dari bait dengan empat seuntai;
- e. tiap-tiap barisnya terdiri atas dua periodus dan terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaktis);
- f. tiap gatra pada umumnya terdiri atas dua kata;
- g. pilihan katanya mempergunakan “kata-kata pujangga” atau “bahasa nan indah”; dan
- h. gaya ekspresinya beraliran romantik.³⁵

Ciri-ciri formal itu merupakan kelanjutan bentuk formal dan struktur syair lama meskipun ada perubahan-perubahan sedikit, misalnya pada pola persajakan akhirnya yang lebih bervariasi daripada pola sajak Melayu lama yang hanya berpola a-b-a-b dan a-a-a-a, begitu juga dengan periodus dalam tiap barisnya yang kadang juga divariasikan dengan menjadikan dua baris dari satu baris dengan masing-masing satu periodus terdiri atas dua kata.

Sebagai bagian dari kebudayaan, syair menjelma menjadi sebuah karya sastra yang penuh dengan etika dan estetika. Nilai baik dan buruk diperbincangkan oleh etika, sedangkan nilai indah dan buruk diperbincangkan oleh estetika.

³⁵Rahmat Djoko Pradopo, *“Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. III, hlm. 41

Indah sebagai nilai, seperti juga nilai-nilai lain adalah bersifat ideal. Ia bukan fakta, karena itu tidak ada eksistensinya di diri manusia. Suatu karya atau barang yang dikatakan indah, adalah keindahannya tidak terletak pada karya atau barang itu sendiri. Tetapi ia adalah suatu perasaan yang dihayati oleh manusia, ketika mengalami karya atau barang itu.³⁶

Namun dalam skripsi ini bahasanya bukan pada permasalahan filsafat seni. Meski yang menjadi obyek penelitian adalah sebuah karya seni dalam hal ini sastra. Meskipun demikian, ada sinkronisasi antara definisi dan filsafat seni itu dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

Dan disinilah peranan estetika syair dalam menyampaikan etika hasil dari penghayatan pembacanya.

2. Fungsi Syair terhadap Pendidikan Islam

Bahasa adalah kekuasaan tanpa politik. Namun sebaliknya, politik dan kekuasaan tanpa konsensus bahasa adalah kekonyolan. Karena itu, bahasa senantiasa bergerak menjadi penguasa tunggal yang mempersonifikasikan dirinya secara alamiah sebagai wakil manusia dan benda-benda di muka bumi, baik dalam konteksnya dengan kehidupan mitologis, metafisis maupun praksis.³⁷

Dalam wilayah dan komunitas budaya, eksistensi huruf dan kata-kata seringkali menjelma sebagai rajah, mantra, atau azimat yang diyakini dapat menyemburkan realisasi kekuatan magis, perintah atau larangan, keselamatan dan kutukan, menyembuhkan atau menyakiti.³⁸

Begitu juga dengan al-Quran maupun Hadis. Meskipun harus menggunakan penafsiran yang lebih detail mengenai maknanya, kalimat yang dihadirkan merupakan penyembuh bagi orang yang sakit, perintah atau larangan bagi yang beriman.

³⁶Sidi Gazalba, *"Pandangan Islam tentang Kesenian"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 22-23.

³⁷Hamdy Salad, *"Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik"*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 153

³⁸*Ibid.*

Dan disinilah dapat dilihat bahwa agama tidak pernah melupakan syair, bahkan al-Quran sendiri di daulat menjadi sebuah karya sastra atau syair yang estetikanya tidak ada satupun makhluk yang mampu menandingi.

Syair menjadi sebuah ungkapan religiusitas seseorang, bahkan syair sebagai bentuk karya sastra difungsikan sebagai alat untuk menunjukkan kredibilitas sebuah kelembagaan, atau sebagai langkah politis dalam memperjuangkan apa yang diinginkan.

Agama Islam memang tidak ada hubungannya dengan syair, sebab agama adalah tata hubungan manusia dengan Tuhan. Tetapi kesungguhan, ketekunan, penghayatan, dan kesadaran yang disebut khusyuk. Penghayatan Ilahi yang dalam, mencetuskan gairah cipta, timbulnya impulse. Karena bahasa atau gerak biasa tak mampu mengucapkan emosi yang mendalam sehingga keluarlah bentuk syair, nada, irama, dan gaya dalam suara adzan, mampu mengharukan setiap orang yang mendengarnya, dan menggerakkan langkah ke masjid.

Proses timbulnya hal itu tidak lain merupakan pantulan agama kepada kebudayaan, juga syair. Melagukan ayat-ayat al-Quran dengan indah misalnya, lagu itu bukan untuk Tuhan sebab Tuhan tidak pernah memerlukan lagu tersebut, Tuhan tidak akan pernah terbujuk oleh rayuan kumandang syair tersebut.³⁹

Menurut pandangan Islam, syair yang merupakan bagian dari kesenian adalah suatu yang halal, bahkan dalam perkara-perkara tertentu digalakkan oleh al-Quran dan Hadis. Meski tidak masuk dalam wilayah agama, tetapi masuk dalam wilayah kebudayaan. Namun pengaruh atau pantulan agama kepada kebudayaan, melahirkan seni sebagai bidang kebudayaan yang kedudukannya setingkat dengan sosial atau ekonomi, politik, pengetahuan dan teknik atau filsafat.⁴⁰

³⁹Sidi Gazalba, *op. cit.*, hlm. 58.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 85

Memandang seni itu halal, tidak berarti bahwa tiap unsur atau karya seni, setiap ciptaan atau materi seni itu halal. Perlu dibedakan antara seni sebagai saluran dan unsur atau bahan yang diisikan di dalamnya. Dan Islam memandang bahwa segala kesenian itu halal adanya jika tidak melanggar tentang norma-norma agama yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

Syair merupakan bagian dari hasil karya seni. Esensi seni adalah keindahan. Suryadi Ws mengutip pendapatnya al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, indah itu meliputi indah lahir dan indah batin. Indah lahir (bentuk fisik) terletak pada kadar sifat sempurna yang mungkin dalam bentuk itu. Indah batin terletak pada kadar sifat taqwa, berilmu, sanggup menuntun ke arah kebajikan dan mengendalikan nafsu syahwat, serta sifat luhur lainnya.⁴¹

Sebagai bagian dari seni, syair dirumuskan dengan formulasi pendek: *jamal, jalal, dan kamal*. *Jamal* artinya indah bentuknya, *jalal* berarti luhur isinya, dan *jamal* mengandung arti menuju kesempurnaan. Atau dengan formulasi panjang, syair merupakan penjelasan rasa pengabdian kepada Allah ke dalam bentuk-bentuk yang indah, berisi pesan-pesan luhur, menuju kesempurnaan hidup untuk dunia akhirat.

Dan di sinilah fungsi syair terhadap pendidikan Islam. Dari sisi aspek *ubudiyah*, keberadaan syair dapat berfungsi sebagai ungkapan rasa pengabdian kepada Allah ke dalam bentuk-bentuk yang indah. Syair dapat dijadikan sebagai media untuk menghantarkan pesan-pesan luhur kepada umat yang lebih luas lagi.

⁴¹Suryadi WS, Prestasi Kaum Muslimin dalam Sejarah Perkembangan Wayang, dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, penyunting, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan, Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hlm. 151

BAB III

SYAIR HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO SEMARANG

A. Sejarah Penciptaan Mars dan Himne IAIN

Himne IAIN diciptakan oleh bapak H. Suhadi, BA, yang beralamat di Jl. Nakula Nomor 39 Wirobrajan Yogyakarta. Penciptaan ini bermula ketika pada tahun 1964, IAIN Sunan Kalijaga yang merupakan Perguruan Tinggi Agama Islam pertama kali di Indonesia di bawah naungan Depag mengadakan sayembara atau sejenis lomba membuat lagu yang nantinya akan dijadikan himne oleh IAIN.

Sayembara itu dimaksudkan untuk mengawal proses perkembangan lembaga IAIN. Syarat lagu yang diciptakan adalah menggambarkan IAIN itu sendiri sehingga penciptaannya sudah berdasarkan isi sesuai syarat di atas.

Meskipun demikian, Suhadi mengakui jika dirinya hanya menciptakan himnanya saja, sedangkan marsnya adalah tambahan yang berasal dari sebuah aransemen lagu yang telah jadi, namun syairnya telah digubah oleh pihak yang sampai dengan saat ini belum diketahui. Pihak panitia sayembara sendiri tidak mengetahui pencipta syair mars tersebut sehingga panitia kemudian menyebutkan pencipta marsnya adalah NN (no name).

Proses penciptaan ini sendiri oleh panitia dari Depag waktu itu dimaksudkan untuk membuat ciri dalam almamater IAIN. Hal ini agar ada perbedaan antara lembaga pendidikan tinggi Universitas Gadjah Mada (UGM) sebagai lembaga perguruan tinggi umum pertama kali yang telah memiliki himne. Dengan memiliki himne sendiri, IAIN memiliki ciri yang tentunya berbeda dengan karakteristik ilmu yang ada di UGM.¹

Di luar itu, Suhadi mencoba berfikir dengan juklak yang telah diterimanya. Ia kemudian membedah tema yang dibicarakan oleh panitia sampai pada suatu titik yang mantap untuk ditetapkan menjadi kata pilihan dalam penciptaan tersebut.

¹ Wawancara dengan Suhadi di kediaman beliau., tanggal 25 Maret 2007

Menurutnya pula, syair itu mengekspresikan harapannya sebagai muslim yang memiliki sarjana-sarjana muslim yang secara kuantitas lebih dan secara kualitas adalah tangguh.

Sampai dengan saat ini, syair Himne dan Mars, masih dipergunakan dan menjadi lagu kebangsaan bagi IAIN di seluruh Indonesia. Termasuk diantaranya adalah IAIN Walisongo Semarang. Bahkan hingga saat ini pula, setelah ada konversi IAIN ke universitas Islam negeri, syair tersebut pun masih dipergunakan, meskipun kata IAIN digubah menjadi UIN. Namun, untuk lebih detailnya, yang menjadi fokus daripada penelitian ini adalah syair Himne dan Mars yang dipergunakan oleh IAIN Walisongo Semarang.

1. Biografi Pencipta Syair Himne IAIN

Suhadi, lahir pada tanggal 10 Mei 1936 di daerah Klaten, Jawa Tengah. Tepatnya di desa Tegalondo Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten.

Ia memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) Tegalondo Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten lulus tahun 1949, kemudian melanjutkan studinya di SMP Bobkri Surakarta, namun tidak selesai. Ia kemudian pindah ke SMP Muhammadiyah I Yogyakarta dan lulus tahun 1952.

Setelah itu beliau meneruskan studinya di Sekolah Guru Agama (SGA) Negeri Yogyakarta dan lulus tahun 1955. Ia kemudian meneruskan kuliah di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta lulus tahun 1962.

Lelaki yang beristrikan Surabinah dan memiliki empat anak Nur Hidayati, Purnomo Hadi, Suryo Tri Widodo, serta Neni Cahyani ini belajar musik secara otodidak. Ia tidak pernah mengambil kursus musik di lembaga-lembaga pendidikan musik, namun kesenangannya dengan dunia musik membuat ia sering mencoba-coba bermain gitar dan mengaransemen lagu.

Semenjak pensiun sebagai guru di SMA N 5 Yogyakarta pada tahun 1996, ia sibuk melatih paduan suara di Pecinta Musik Muslim se-

Indonesia Jakarta, paduan suara Rumah Sakit Islam Surakarta, dan paduan suara Rumah Sakit Islam Yogyakarta.

Meski telah memiliki hasil karya lagu-lagu himne, lelaki ini tetap bersikap rendah hati, *low profile*. Ia hanya berdoa semoga hidup yang ia jalani bermanfaat bagi orang kebanyakan.

Karena kehebatannya menciptakan lagu, pada tahun 2001 Suhadi mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai pencipta lagu terpanjang dengan durasi waktu 27 menit 30 detik yang berjudul ‘‘Ar Rahman.

2. Himne IAIN Walisongo Semarang

Himne IAIN merupakan lagu bernada sedang (*bariton*), bertempo lembut berwibawa dan mengandung makna pujian, berjiwa Pancasila dan mencerminkan cita-cita IAIN.² Irama nada yang dipergunakan adalah 4/4.

IAIN harumlah namamu
Islam dasar tujuanmu
Menjadi lambang keagungan bangsa
Berdasar Pancasila
Membangun jiwa serta menggali
Api Islam yang hak dan sejati
Pengembang daya patriot nusa
Revolusi minta baktimu
Jayalah negara jayalah bangsa
IAIN bakti nyata³

Harapan-harapan dari Suhadi sebagai pengarang itu ia tuangkan dalam setiap kalimat dalam himne tersebut, seperti;

- *IAIN Harumlah Namamu*, berarti IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam menjadi lembaga yang harum namanya. Harum karena Islam bukan karena yang lain.
- *Islam dasar tujuanmu*, berarti bahwa Islam merupakan dasar sekaligus tujuan daripada pendidikan Islam itu sendiri.
- *Menjadi lambang keagungan bangsa berdasar Pancasila* berarti; mewakili bangsa yang berdasarkan pada Pancasila.

² Buku Panduan IAIN Walisongo Semarang, 2006, hlm. 53-54

³ *Ibid*, hlm. 54

- *Membangun jiwa serta menggali, api Islam yang hak dan sejati*⁴ yang merupakan kutipan dari pidato presiden Soekarno pada pidato kemerdekaan berarti; memancarkan keislaman yang hak dan sejati. Islam bukan dipancarkan dengan busananya melainkan dipancarkan dengan pikiran yang sehat, adil jujur, amanah, indah. Inilah yang membangkitkan api menyulut bangsanya dengan Islam yang benar-benar sejati.
- *Pengembang daya, patriot nusa* berarti pengemban kekuatan, fitrah, atau potensi IAIN. Potensi tersebut adalah jiwa patriot anak bangsa, generasi muda yang diemban di dalam wadah IAIN.
- *Revolusi minta baktimu* berarti bahwa potensi yang tumbuh dan diemban oleh IAIN berkembang karena sangat dibutuhkan oleh revolusi atau perubahan.
- *Jayalah negara, jayalah bangsa*, merupakan suatu target yang hendak dicapai demi sebuah kejayaan negara dan bangsa.
- *IAIN bakti nyata*, berarti ketika tujuan dan target IAIN tercapai, maka ini merupakan bukti bahwa IAIN memiliki bakti nyata dalam mengharumkan negara dan bangsa dengan tidak menyimpang dari asas-asas dasarnya dan budaya bangsa.

Dalam struktur kalimatnya jelas bahwa syair himne IAIN tersebut merupakan suatu bentuk visi dan misi IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi dengan basis, manfaat, dan tujuannya bersumber dari agama Islam.

3. Mars IAIN Walisongo;⁵

Bangkitlah bangkit mahasiswa
 IAIN harapan bangsa
 Umat sedang menunggu bimbinganmu
 Menuju ke arah medan nan jaya
 Gali milik rohani Islam

⁴ Menurut Suhadi kalimat ini merupakan kalimat yang beliau kutip dari kata-kata Bung Karno dalam sebuah pidato pada masa kemerdekaan yang beliau datangi.

⁵ Sampai dengan saat ini, syair Mars IAIN tidak diketahui penciptanya. Namun menurut Suhadi, aransemen lagu ini merupakan aransemen sebuah lagu yang sudah ada, namun lirik lagu atau syairnya yang diubah.

Kembangkan di persada bunda
 Nusa menantikan darma baktimu
 Membangun masyarakat Indonesia
 Kembangkan daya ijtihadmu
 Dalam semua segi ilmu
 Institut Agama Islam Negeri
 Hiduplah kekal selama-lamanya.⁶

Mars IAIN merupakan lagu bernada sedang (*bariton*), tinggi (*sopran*) dan rendah (*bas*) berkombinasi, bertempo agung, tenang dan optimis, berjiwa Pancasila, dan mencerminkan cita-cita IAIN.⁷ Irama yang dipergunakan adalah irama dengan tempo 2/4.

Meski tidak ada yang mengetahui siapa pengarangnya, namun secara struktur katanya, syair Mars IAIN lebih berbentuk pada upaya penanaman semangat kepada para mahasiswanya dalam mencari ilmu. Untuk itu setiap mahasiswa yang belajar di IAIN hendaknya bangkit atau bangun, karena IAIN selalu menjadi harapan bangsa.

Selain itu, sebagai mahasiswa, keilmuan yang ia dapatkan dari proses belajar di IAIN sudah ditunggu oleh umat atau masyarakat dimana ia berada.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan rektor IAIN Walisongo Semarang Mars IAIN merupakan sebuah lagu dimana syair-syairnya mengandung makna yang sangat dalam yang merupakan sebuah penyemangat bagi mahasiswa yang merupakan penerus bangsa yang membawa amanat yang sangat besar bagi perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia dan selalu mengibarkan bendera keislaman dalam setiap perbuatan yang dilakukannya.

Dalam syair mars IAIN juga terdapat harapan yang sangat besar dimana mahasiswa mampu mengembangkan keilmuannya demi kemajuan dan kejayaan negara karena itu bangsa Indonesia menaruh harapan besar serta menantikan darma bakti dari mahasiswa untuk membangun masyarakat Indonesia dengan mengembangkan daya ijtihad (berpikir

⁶ Buku Panduan IAIN Walisongo Semarang, 2006, *op.cit.* hlm. 53

⁷ *Ibid*

maju) dalam semua segi ilmu sehingga dapat membawa Institut Agama Islam Negeri ini hidup kekal selama-lamanya.⁸

B. Perkembangan Himne dan Mars IAIN Walisongo

1. Perkembangan Awal

Pasca sayembara atau perlombaan tersebut, hak cipta memang kemudian menjadi hak milik panitia penyelenggara, bagi peserta yang memenangkan lomba penulisan himne dan syair tersebut hanya berhak atas hadiah yang telah disediakan oleh panitia.

Peserta hanya memiliki hak untuk mengadakan perubahan semestinya sesuai dengan perkembangan yang ada.⁹ Dan sampai dengan saat ini, teks himne dan mars IAIN yang kini dimiliki pula oleh IAIN Walisongo Semarang adalah teks asli sesuai dengan teks pertama kali Suhadi menciptakannya.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang berada di bawah naungan Departemen Agama (Depag) tumbuh satu persatu hampir di seluruh wilayah pulau Jawa, untuk itu Himne dan Mars IAIN pun menyebar ke setiap PTAI yang berada di bawah koordinasi Depag tersebut. Sebab, meskipun panitia penyelenggara ada di IAIN Sunan Kalijaga, PTAI-PTAI lain berhak atas himne dan mars tersebut.

Proses penyebaran ini merupakan sudah sesuai dengan ketentuan sistem birokrasi yang berlangsung. Bahwa keputusan kebijakan yang diterapkan oleh Depag RI mengenai penggunaan himne dan mars IAIN atas IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada waktu itu, maka akan kebijakan itu diteruskan pula ke IAIN-IAIN se-Indonesia. Sebab pada saat itu, IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang konversi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, merupakan induk dari seluruh PTAI di Indonesia.

⁸ Hasil wawancara dengan Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Abdul Djamil, MA.

⁹ Hal ini dikuatkan oleh penuturan Suhadi yang menceritakan klausul perjanjian antara dirinya dengan panitia penyelenggara lomba.

Dan pertama kali himne dan mars IAIN dikumandangkan saat IAIN Sunan Kalijaga mengadakan wisuda sarjana pada semester genap, tahun 1964.¹⁰

2. Penggunaan Himne dan Mars IAIN Walisongo

Ide proses berdirinya IAIN Walisongo berawal dari sebuah keprihatinan para tokoh Muslim di Jawa Tengah untuk memiliki sebuah perguruan tinggi Islam. Hal tersebut didasarkan pada dua hal, yaitu; pertama, sebagian besar penduduk di Jawa Tengah adalah Muslim sehingga diperlukan adanya perguruan tinggi yang berorientasi Islam. Kedua, di Semarang sudah berdiri perguruan tinggi negeri umum yaitu Universitas Diponegoro, sementara perguruan tinggi Islam yang belum ada. Padahal di Yogyakarta sudah berdiri IAIN Sunan Kalijaga. Untuk itu, pendirian perguruan tinggi Islam merupakan suatu kebutuhan yang sangat urgen bagi warga Muslim di Jawa Tengah.¹¹

Data yang terkumpul mengenai penggunaan himne dan mars IAIN di IAIN Walisongo Semarang sedikit rancu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya dokumentasi dari pihak IAIN Walisongo sendiri.

Dalam buku panduan IAIN menyebutkan bahwa IAIN Walisongo Semarang berdiri pada 06 April 1970,¹² berdasarkan akta ketetapan tentang berdirinya IAIN Walisongo, menyatakan bahwa semenjak tahun 1975 IAIN Walisongo Semarang menggunakan himne dan mars IAIN tersebut. Namun mengenai hari, tanggal, bulan dan tahun awal penggunaan, hampir tidak ada data atau catatan dokumentasi yang menyebutkan secara detail.

Dan semenjak IAIN Walisongo Semarang berdiri, sudah ada lagu tersebut, sehingga secara otomatis IAIN Walisongo Semarang menggunakannya. Hal ini sesuai dengan kebijakan dari Depag RI sebagai

¹⁰ Wawancara dengan Suhadi, yang waktu itu juga mendapatkan undangan dari pihak IAIN Sunan Kalijaga untuk ikut serta mendengarkan lagu hasil ciptaannya.

¹¹ Buku Panduan IAIN, *op.cit*, hlm. 21

¹² Buku panduan IAIN Walisongo Semarang., *op.cit*. hlm. 11

induk dari PTAI se-Indonesia menganjurkan lagu itu agar civitas akademik IAIN tahu bahwa ada lagu Himne dan Mars dalam IAIN.

Awal digunakan, himne IAIN Walisongo memang sudah mengalami perubahan. Yaitu dari syair aslinya, yakni kata “revolusi” menjadi “tanah air”. Perubahan ini merupakan imbas dari kondisi bangsa dari waktu ke waktu. Dan yang mengadakan perubahan itu adalah Depag RI selaku pemegang hak cipta atas syair tersebut.

Suhadi menjelaskan bahwa kata “revolusi” dalam syair tersebut berarti sebagai perubahan. Yakni, situasi saat diciptakannya syair Himne IAIN, membutuhkan partisipasi IAIN sebagai lembaga untuk ikut serta dalam mengawal perubahan yang fundamental guna pembangunan negara Indonesia.

Di IAIN Walisongo sendiri, sejak awal dinyanyikan langsung menggunakan kata “tanah air”, bukan “revolusi”. Menurut Rektor IAIN Walisongo Semarang, perubahan itu terjadi pada masa ‘orde baru’. Pada masa itu, pemerintah tidak sepakat dengan kata “revolusi”, sehingga kemudian muncul kebijakan untuk menggantinya dengan kata “tanah air”.¹³

Meski ada perubahan pada kata tersebut, namun hal itu tidak serta merta merubah maknanya. Kalau dari segi kata memang berubah, tapi dari segi pemaknaan intinya sama saja. Jadi tidak merubah makna syair tersebut.

Di dalam Himne IAIN ditanamkan kesadaran bahwa IAIN adalah satu institusi pendidikan tinggi agama Islam yang berpijak di bumi Indonesia yang berdasarkan pancasila. IAIN dikehendaki untuk bisa “membangun jiwa” artinya memperbaiki aspek-aspek yang berkenaan dengan rohani, kejiwaan, dengan nilai-nilai Islam. Semua itu ditunjukkan untuk kejayaan negara dan bangsa dengan semangat yang menyala-nyala, dengan nilai-nilai Islam, khususnya nilai-nilai yang berkenaan dengan

¹³ Hasil wawancara dengan Rektor IAIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Abdul Djamil, MA.

usaha untuk membangun jiwa yang sehat, jiwa yang bagus, yang bersemangat menjadi pembangunan bangsa.

3. Visi Misi Himne dan Mars IAIN

Proses penciptaan syair Himne dan Mars IAIN pada awalnya dari ketidaksengajaan. Meskipun demikian, pengarang tetap mempunyai visi dan misi yang jelas dalam lantunan setiap bait syair didalam kedua lagu tersebut, hal ini diungkapkan oleh pengarang (bapak Suhadi).

Dikarenakan lingkup lagu tersebut (Mars dan himne) tidak jauh dari dunia pendidikan Islam, maka unsur pendidikan kental tertera dalam tiap-tiap kata dalam syair himne dan mars IAIN, nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalam mars dan himne mewakili dari ketiga aspek nilai pendidikan Islam yaitu Akidah, Akhlak dan syariah. Bahkan, kalimat yang disampaikan dalam syair Himne dan Mars tersebut, merupakan manifestasi nilai-nilai pendidikan Islam.

1) Nilai Akidah

“Islam dasar tujuanmu” bait tersebut menurut penulis mewakili aspek pendidikan akidah, di mana Islam merupakan dasar dari segala dasar yang melandasi segala perbuatan manusia. Ketika manusia melakukan segala sesuatu dan masih ingat dengan tuntunan agama maka tidak akan kita terjerembab pada kehancuran.

Menjadi lambang keagungan bangsa, harapan penulis dari bait ini adalah bagaimana institusi (IAIN) dapat mencetak mahasiswa serta mahasiswi yang bisa memimpin di barisan depan, dan dapat mengharumkan nama bangsa, namun tetap berpijak pada hukum Islam.

Umat sedang menunggu bimbinganmu, Menuju ke arah medan nan jaya, bait tersebut mengandung nilai akidah dalam arti bagaimana seorang dapat bermasyarakat dengan tingkah laku dan pola kehidupan yang baik sehingga dapat disenangi oleh semua kalangan masyarakat. Dan tentunya itu merupakan sebuah tantangan tersendiri yang tidak semua orang dapat melakukannya.

2) Nilai akhlak

Jayalah negara jayalah bangsa”, kandungan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam syair tersebut adalah bagaimana kita dapat mewujudkan bangsa yang berhasil, produktif, dan bukannya bangsa yang mundur dan merosot.

IAIN bakti nyata, ungkapan tersebut mengisyaratkan bagaimana penulis mempunyai harapan besar bagaimana IAIN dapat berguna bagi seluruh aspek kehidupan di masyarakat, dalam artian bisa memberikan manfaat atau andil yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

Nusa menantikan dharma baktimu membangun masyarakat Indonesia, menurut pemahaman penulis syair mars tersebut merupakan sebuah cita-cita yang mulia dimana bangsa Indonesia mempercayakan kemajuan serta kejayaan bangsa di tangan mahasiswa.

3) Nilai syariah

Membangun jiwa serta menggali, Api Islam yang hak dan sejati, nilai syariah yang terkandung dalam bait syair himne tersebut adalah tuntutan zaman yang mengharuskan mahasiswa bersifat kritis terhadap keadaan, dalam arti tidak terpatok pada hukum yang telah ada namun bagaimana mahasiswa dapat menggali dan mengenali perubahan lingkungan yang semakin tidak menentu, namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang bersumber pada al Quran dan Hadist agar kita tidak terjerumus.

Selain nilai-nilai pendidikan Islam penulis juga memasukkan nilai-nilai perjuangan atau patriotis (semangat bagi para pemuda agar lebih mencintai bangsanya) dalam penulisan syair tersebut pengarang mempunyai harapan bagaimana agar mahasiswa serta mahasiswa tidak hanya memperhatikan apa yang dipelajarinya di bangku kuliah, akan tetapi beliau tetap berharap bagaimana para mahasiswa dan mahasiswi mempunyai jiwa kesatria dan orang yang tidak melupakan jasa dari

para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, hal ini tertuang dalam mars IAIN yang berbunyi:

“Pengemban daya patriot nusa, Revolusi minta baktimu, Dari syair tersebut diatas penulis mengharapkan bagaimana mahasiswa dapat menjadi penerus bangsa yang mengemban amanat dari pejuang, sedangkan revolusi disini diartikan sebagai amanat yang akan membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Berdasar Pancasila, dari bait syair himne tersebut mempunyai maksud biarpun IAIN banyak mempelajari tentang hukum dan ajaran Islam, namun karena masih terdapat hukum dan aturan yang mengikat di Indonesia maka jangan sampai kita melupakan dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu pancasila.

Kembangkan daya ijtihadmu dalam semua segi ilmu, syair tersebut mengisyaratkan tentang bagaimana harapan penulis agar mahasiswa dan mahasiswi yang telah menjadi sarjana IAIN dapat membangun serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan pemikiran-pemikiran dan ilmu (agama dan umum) yang telah dipelajari.¹⁴

Rangkaian penjelasan di atas, dapat dilihat bagaimana seorang seniman Islam yang masih mengedepankan nilai-nilai pendidikan dalam penulisan sebuah maha karya yang diakui dan dipergunakan oleh semua institusi IAIN dan UIN di seluruh Indonesia.

Sisi negatif kesenian yang sering dipandang oleh sebagian orang ternyata tidak selalu benar, kenyataan yang ada bahwasanya dalam kesenian tetap memandang segi etika, estetika dan nilai-nilai pendidikan yang memang selalu disorot oleh banyak kalangan dan hal tersebut juga tidak dilupakan oleh para seniman-seniman Islam.

Ukuran atau parameter dari nilai dalam sebuah karya seni adalah melalui pemahaman secara mendalam, seperti misal sering mendengarkan lagu tersebut dan pengarang memilih kata yang lugas dan jelas agar semua kalangan ketika menyanyikan atau hanya sekedar membaca dapat langsung

¹⁴ Suhadi, *op.cit*, tanggal 25 Maret 2007

memahami makna dan tujuan dari apa yang diharapkan oleh penulis lagu syair dan mars IAIN.

Sedangkan visi dan misi syair Mars IAIN ialah untuk memberikan semangat dan dorongan kepada seluruh civitas akademik IAIN untuk terus belajar dan belajar. Dorongan untuk selalu bangkit dalam menghadapi segala persoalan dan dari kebodohan.

Seperti yang terlihat dalam bait pertama yang secara tegas menandakan kalimat bermakna dorongan semangat dengan kalimat “Bangkit, bangkitlah mahasiswa. IAIN Harapan bangsa. Umat sedang menunggu bimbinganmu – menuju ke arah medan nan jaya”. Kalimat tersebut, secara eksplisit meminta kepada mahasiswa untuk selalu bangkit atau belajar dan belajar, agar ilmu yang didapatkan dapat dimanfaatkan untuk menuntun umat.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM SYAIR HIMNE DAN MARS IAIN WALISONGO

A. Analisis Kata

Dari keseluruhan kata yang ada dalam syair Himne dan Mars IAIN Walisongo, tersimpul beberapa makna yang sekaligus menjadi tujuan daripada berdirinya lembaga pendidikan tinggi agama Islam. Namun, untuk diartikan, kata-kata tersebut tidak dapat dipisahkan satu persatu. Kata-kata yang ada di dalam syair Himne dan Mars IAIN merupakan rangkaian kalimat yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan maknanya.

Dalam metode analisis data, peneliti menggunakan metode semiotik. Peneliti menyendirikan satuan-satuan minimal yang digunakan. Yakni peneliti menentukan kontradiksi diantara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan paradigmatic) dan aturan-aturan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan syntagmatic). Studi semiotik yang berkaitan dengan karya sastra ini berusaha menganalisis sistem tanda-tanda.

Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo sebagai bagian *genre* puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal), seperti kosa kata, dan bahasa kiasan. Di antaranya; *personifikasi*, *simile*, *metafora*, dan *metonimi*. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan; bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu, ada konvensi *ambiguitas* (makna ganda), *kontradiksi*, dan *nonsense*.

Syair Himne IAIN, memiliki 36 kata dan 10 kalimat atau bait, sedangkan Mars IAIN, terdapat 43 kata dan 12 kalimat. Jika dinyanyikan, Himne menggunakan irama 4/4 dan Mars menggunakan irama 2/4. Dari masing-masing kata tersebut, terdapat makna-makna bahasa kiasan dan gaya bahasa pada umumnya. Selain itu, ada ambiguitas yang dimunculkannya.

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu

penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dalam bentuk formalnya menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda merupakan sesuatu yang ditandai oleh penanda. Contohnya kata ‘ibu’ merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti; ‘orang yang melahirkan diri manusia’.

Syair Himne dan Mars IAIN merupakan karya sastra yang bahasanya sudah memiliki arti. Dalam hubungannya dengan sastra, syair Himne dan Mars IAIN sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri. Dalam karya sastra termasuk diantaranya Himne dan Mars IAIN, arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau disesuaikan dengan konvensi sastra.

Syair sebagai bagian dari semiotik teks menonjolkan adanya berbagai definisi tentang pengertian teks itu sendiri. Teks merupakan satuan kebahasaan (verbal) yang mempunyai wujud dan isi atau segi ekspresi dan segi isi. Dan syair Himne dan Mars IAIN telah memenuhi kriteria tekstualitas, yakni memiliki *kohesi* (diantara unsur-unsurnya terdapat kaitan semantis yang ditandai secara formal), *koherensi* (segi isinya dapat diterima karena memenuhi logika tekstual), *intensionalitas* (teks diproduksi dengan maksud tertentu), diterima oleh pembaca atau masyarakat pembaca, *intertekstualitas* (mempunyai kaitan secara semantis dengan teks yang lain, dan *informativitas* (mengandung informasi dan pesan tertentu).

1. Semiotika Himne IAIN

IAIN harumlah namamu

IAIN kepanjangan dari Institut Agama Islam Negeri. Institut merupakan badan atau perkumpulan yang bertujuan untuk menyelenggarakan usaha pendidikan, kebudayaan, sosial, perusahaan (antar bangsa) dan sebagainya. Yakni sebuah lembaga pendidikan tinggi agama Islam diharapkan memiliki nama yang harum. Yakni nama yang memiliki keluhuran berdasarkan dasar dan tujuan IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam.

Harum memiliki arti mendapat banyak pujian atau dalam kiasannya, masyhur. Kata ‘harum’ pada kalimat di atas, menyimpan berbagai makna. Yakni harum dengan makna ‘bau’ seperti wewangian

yang harum. Atau dengan makna lain, keluhuran dan kebaikan dari IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam. Dalam logika tekstual, kata harum merupakan kata yang sudah lazim dan dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Lawan daripada kata 'harum' adalah 'busuk' (bau yang tidak enak untuk dicium).

Islam dasar tujuanmu.

Islam sebagai agama dan pedoman umat Islam sekaligus sebagai dasar serta tujuan yang hendak dicapai oleh IAIN Walisongo. Dasar berarti pokok atau pangkal suatu pendapat, ajaran atau aturan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN berdasarkan atas ajaran Islam sekaligus yang menjadi tujuannya adalah Islam itu sendiri. Yakni, berdasarkan agama Islam, IAIN diharapkan mampu membesarkan Islam itu sendiri.

Atau dalam arti yang lebih luas lagi, IAIN sebagai lembaga yang berdasarkan atas agama Islam, oleh Islam, dari Islam, dan untuk Islam.

Menjadi lambang keagungan bangsa

Lambang berarti simbol, atau logo, sesuatu seperti tanda (lukisan, rencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Sebagai lembaga pendidikan berbasis dan bertujuan Islam, IAIN menjadi simbol kebesaran, kemulyaan dan keagungan bangsa atau negara.

Keagungan yang dimaksudkan yaitu tingkat derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain dalam mengawal kaidah-kaidah kebangsaan suatu negara. Bangsa merupakan kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dalam sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.

Berdasar Pancasila

Berdasar berarti ada dasarnya atau memakai dasar dalam berbagai arti. Sementara Pancasila, merupakan dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila. Selain dasar yang digunakan adalah nilai-nilai keislaman, dasar dari negara Indonesia ialah Pancasila. Sebagai bagian dari suatu negara, IAIN berdiri di atas

negara kesatuan Republik Indonesia sehingga dasar yang digunakannya adalah dasar negara Pancasila. Simbol keagungan bangsa yang diharapkan dari kebesaran IAIN, berdasarkan pancasila sebagai dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara memiliki prinsip yang sama dengan konsep pendidikan Islam, yakni aqidah, syariah, akhlak, serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan.

Membangun jiwa serta menggali

Dari kata bangun, dengan awalan ‘me’ kata membangun di sini berarti mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik, maju, atau menumbuhkan kembangkan jiwa manusia dan menggali atau mencari sesuatu yang menjadi kebutuhan hidup manusia.

Jiwa yaitu seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, atau angan-angan. Sedang menggali bermakna mengambil sesuatu dari dalam tanah dengan membuat lobang.

Dalam kalimat ini terdapat makna kiasan, diantaranya kata ‘membangun’ dan kata ‘menggali’. Membangun bisa diartikan sebagai usaha atau proses mendirikan sesuatu sedang kata menggali dapat diartikan dengan usaha pencarian atau selalu belajar tanpa bosan-bosan.

Api Islam yang hak dan sejati

Api merupakan panas dan cahaya dari benda yang terbakar. Dalam kalimat di atas, ‘api’ merupakan kata kiasan untuk menggantikan potensi, atau perasaan yang menggelora tentang perjuangan dan semangat.

Yakni nilai-nilai keislaman yang benar-benar nyata dan sebenar-benarnya. Sebagai lembaga yang berdasar pada agama Islam, IAIN berpedoman bahwa Islam merupakan agama yang sebenar-benarnya. Ia menjadi penyemangat untuk mencari sebuah kebenaran yang benar dan sejati.

Pengembang daya patriot nusa

Pengembang berarti orang yang mengembangkan. Daya berarti potensi, fitrah, kekuatan atau kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.. Sedangkan patriot berarti pecinta (pembela) tanah air, jiwa kepahlawanan dan nusa berarti bangsa atau negara. Kalimat ini

berarti bahwa IAIN merupakan wadah bagi generasi muda mengenai kekuatan atau potensi yang dimiliki untuk dijadikan sebagai langkah menciptakan dan menumbuhkan jiwa patriot kebangsaan.

Revolusi minta baktimu

Makna dari revolusi adalah perubahan ketatanegaraan (pemerintah atau keadaan sosial). Revolusi berarti perubahan, sebuah usaha atau perjuangan dalam rangka menuju perubahan. Dan perubahan ini menantikan andil dari generasi muda yang menuntut ilmu di IAIN. Setiap perubahan membutuhkan pengorbanan.

Bakti berarti perhambaan atau memperhambakan diri setia (tunduk). Dan pengorbanan itulah yang mejadi bukti mengenai bakti seseorang ketika ada perubahan.

Jayalah negara jayalah bangsa

Kejayaan dari kata dasar ‘jaya’ dengan lawan kata ‘hancur’ atau ‘roboh’. Jayalah berarti selalu berhasil sukses dan hebat. Kejayaan suatu Negara, (kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasional) tidak hanya ditentukan dengan angkat senjata, dan perang. Kondisi pendidikan suatu negara juga menjadi predikat kejayaan suatau negara atau bangsa.

Tujuan dan target daripada pendidikan yang diemban oleh IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam adalah kejayaan negara atau kejayaan bangsa, yakni negara dan bangsa Indonesia.

IAIN bakti nyata

Jika tujuan dan target tentang kejayaan negara tersebut di atas, menunjukkan bahwa inilah bukti kongkrit bahwa IAIN secara nyata berbakti dan mengharumkan bangsa dan negara dengan tidak menyimpang dari asas-asas agama Islam dan negara Indonesia.

2. Semiotika Mars IAIN

Bangkitlah bangkit mahasiswa
IAIN harapan bangsa

Umat sedang menunggu bimbinganmu
 Menuju ke arah medan nan jaya
 Gali milik rohani Islam
 Kembangkan di persada bunda
 Nusa menantikan darma baktimu
 Membangun masyarakat Indonesia
 Kembangkan daya ijtihadmu
 Dalam semua segi ilmu
 Institut Agama Islam Negeri
 Hiduplah kekal selama-lamanya

Pada Bab sebelumnya Mars diartikan sebagai lagu penyemangat atau sebuah iringan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada seseorang ataupun kelompok untuk lebih berkembang. Sama seperti dengan Mars-mars yang lain, syair Mars IAIN juga berbentuk dorongan atau motivasi yang berbentuk lagu.

Pada bait pertama misalnya, kalimat '*Bangkitlah bangkit mahasiswa*' merupakan sebuah kalimat yang mengajak, mendorong, dan memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk bangkit, berdiri, atau bangun karena sebagai mahasiswa perguruan tinggi agama yang sangat diharapkan kontribusinya. Bangkit berarti bangun dari tidur, duduk lalu berdiri. Mahasiswa yaitu orang yang belajar di perguruan tinggi.

IAIN harapan bangsa. Harapan berarti orang yang diharapkan atau dipercaya. Bangsa atau negara memiliki umat, atau rakyat. Dan mereka inilah yang menantikan, menunggu dan mengharap bimbingan, arahan dan pendidikan untuk bersama-sama menuju tujuannya, yakni negara yang maju dan jaya. Itu simpulan dari bait '*ummat sedang menunggu bimbinganmu, menuju ke arah medan nan jaya*'. Bimbingan merupakan petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan yang diarahkan atau dimaksudkan ke ruang lingkup sebuah kejayaan.

'*Gali milik rohani Islam, kembangkan di persada bunda*' menyimpulkan sebuah anjuran untuk selalu belajar dan menggali, mencari, nilai-nilai keislaman sebagai potensi yang dimiliki untuk dikembangkan di tanah air sendiri. Di persada bunda atau di haribaan ibu.

'*Nusa menantikan darma bhaktimu*'. Nusa adalah negara, darma berarti kewajiban, tugas hidup, kebajikan. Sebagai warga negara yang

baik dan taat kepada aturan, mahasiswa IAIN diminta untuk mendarmakan baktinya pada nusa, bangsa dan tanah air tercinta. Untuk *'membangun masyarakat Indonesia'*. Dalam arti, ilmu yang didapat dari proses belajar di IAIN harus dimanfaatkan dengan cara mengamalkannya sebagai bentuk darma bakti kepada negara. Sehingga ini menjadi kontribusi positif mahasiswa sebagai generasi muda dalam partisipasinya membangun bangsa.

Selalu berijtihad, mencari, dan belajar tentang semua hal. *'Kembangkan daya ijtihadmu, dalam semua segi ilmu'*. Ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syara' mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam al-Quran dan Sunnah.

Di IAIN, pendidikan yang ada tidak hanya mengenai keislaman saja. Sebab di IAIN, hampir di segala disiplin ilmu diajarkan. Hal ini menuntut mahasiswa untuk selalu mengembangkan diri dengan tidak hanya belajar tentang nilai-nilai keislaman saja, tetapi juga belajar mengenai segala hal, semua ilmu.

Institut agama Islam negeri, hiduplah kekal selama-lamanya. Target atau tujuan utama daripada proses pendidikan yang tidak ada putus inilah yang nantinya membuat IAIN sebagai perguruan tinggi dengan basis agama Islam yang hidup kekal selama-lamanya, tidak ada habisnya bahkan hingga hari akhir nantinya.

Jelas sekali bahwa, syair Himne dan Mars IAIN memiliki nilai penting dalam pendidikan Islam. Jika para mahasiswa lebih jeli dalam menyikapi dan menghayati syair tersebut, tentu mereka akan mengerti ruang lingkup pendidikan Islam. Materi tentang pengertian, dasar, tujuan, dan manfaat dari pendidikan Islam itu sendiri.

Selain itu, secara eksplisit dapat diketahui pula mengenai materi pendidikan Islam yang ada pada tiap-tiap bait syair Himne dan Mars IAIN. Di sana terdapat materi pendidikan akidah, akhlak dan juga syariah atau muamalah.

Misalnya dalam bait ke tujuh, *'pengembang daya patriot nusa'* dapat

pula disimpulkan dan dikonfrontasi kan dengan teori pendidikan Islam bahwa semua anak manusia memiliki potensi yang sama ketika lahir. Dan itu berlaku bagi semua mahasiswa IAIN pada awalnya. Untuk itu, potensi ini tergantung IAIN sendiri selaku orangtua mahasiswa dalam memperoleh pendidikan diarahkan.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo

Pendidikan Islam kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam syair Himne dan Mars IAIN, atau elemen-elemen yang terkandung adalah:

1. Usaha bimbingan dan pengembangan

Sebagai sebuah bimbingan, Pendidikan Islam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Di mana asas dari perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkeselimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

2. Fitrah manusia

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi-potensi atau lazim dikatakan sebagai fitrah. Di mana konsep fitrah dalam Islam bukanlah sebuah bentuk yang absolut, tetapi sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di mana dari sinilah justru perkembangan seseorang sangat dipengaruhi.

3. Kepribadian muslim muttaqin

Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri. Dengan demikian antara ajaran dan dirinya merupakan satu kesatuan. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, memilih dan memutuskan serta bertanggungjawab, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembentukan manusia yang bertakwa merupakan aspek strategis yang ada dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan dalam konteks batiniah, refleksi dari akselerasi pemenuhan kebutuhan batiniah. Pendidikan dipandang sebagai bagian dari pembentukan nurani manusia untuk selalu berjalan pada koridor ketuhanan, sebagaimana firman Allah Swt:



Artinya: "Dan aku menjadikan jin dan manusia itu hanyalah agar mereka menyembahku "(Adz Dzariat : 56)

Di dalam sistem pendidikan Islam disebutkan bahwa sumber, dasar dan tujuan daripada pendidikan Islam adalah agama Islam itu sendiri. Dan secara tidak langsung, syair Himne dan Mars IAIN memiliki kandungan yang sama dengan sistem pendidikan Islam. Misalnya tentang dasar yang dipakai dan tujuan yang menjadi target IAIN. Di syair Himne disebutkan dengan kalimat *Islam dasar tujuanmu* pada bait kedua.

Dari sisi teori tentang sistem pendidikan Islam, syair Himne dan Mars IAIN merupakan sebuah refleksi tentang sistem pendidikan Islam itu sendiri berikut dengan lembaga pendidikan tingginya.

Jika melihat sistem tersebut, syair Himne dan Mars IAIN Walisongo sedikit banyak bersinggungan dengan nilai-nilai di atas. Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo, dan juga IAIN seluruh Indonesia mengandung sistem pendidikan itu sendiri. Sebagai usaha bimbingan dan pengembangan misalnya, kedua syair tersebut menyiratkan bahwa mahasiswa IAIN memiliki potensi atau fitrah atau daya yang semestinya memperoleh bimbingan dan berkembang sesuai dengan sumber, dasar dan tujuan pendidikan Islam.

C. Relevansi Himne dan Mars dalam Proses Pendidikan di IAIN Walisongo

Terkait dengan program pendidikan yang dimiliki oleh IAIN Walisongo sampai saat ini, ada relevansi yang cukup signifikan antara program pendidikan tersebut dengan syair Himne dan Mars IAIN Walisongo.

IAIN Walisongo Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi negeri yang berbasis nilai-nilai Islam, telah mengembangkan diri dan bersaing dengan lembaga pendidikan tinggi umum. Misalnya dalam hal perkembangan pendidikannya, di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo telah memiliki jurusan Tadris MIPA (Biologi, Matematika, Fisika dan Kimia), dan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Syari'ah telah memiliki jurusan Ekonomi Islam, dan Perbankan Syari'ah, dan di Fakultas Ushuluddin telah memiliki Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

Hal ini cukup memberikan bukti bahwa IAIN Walisongo siap bersaing dengan perguruan tinggi (umum) lain dalam menghadapi era globalisasi nantinya. Yakni lulusan IAIN Walisongo diharapkan mampu menjawab tantangan zaman di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya terkait dengan keilmuan yang didapat selama studi di IAIN Walisongo.

Bagi akademisi IAIN Walisongo semestinya belajar, memahami dan menghayati isi daripada syair Himne dan Mars tersebut. Sehingga harapan agar nama IAIN menjadi harum seperti yang tertuang dalam syair tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri berbasis Islam, sudah sepantasnya nilai-nilai keislaman yang hak dan sejati dikaji lebih mendalam, sehingga cita-cita IAIN untuk berbakti kepada bangsa dan negara benar-benar terwujud. Keilmuan yang ada di IAIN Walisongo dirasa sangat cukup potensial sebagai bekal para mahasiswa ketika ia kembali ke tengah-tengah masyarakat kelak.

Contoh kecil mengenai kesiapan mahasiswa ketika ia kembali ke tengah masyarakatnya kelak adalah program kuliah kerja nyata (KKN) di beberapa daerah Jawa Tengah yang menjadi program satu kali semester sekaligus salah satu mata kuliah ini. Menurut anggapan masyarakat yang daerahnya ditempati tim KKN, dari beberapa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, baik yang umum maupun yang Islam, tim KKN yang dari IAIN Walisongo dirasakan lebih bermanfaat dalam keikutsertaannya pada proses pembangunan baik fisik maupun non fisik suatu daerah dibandingkan tim KKN dari perguruan tinggi yang lain.

Kondisi riil ini membuktikan bahwa keberadaan IAIN Walisongo pada khususnya dan IAIN seluruh Indonesia pada umumnya sangat dibutuhkan masyarakat. Sebab nilai-nilai pendidikan yang bersifat sosial keagamaan merupakan kebutuhan masyarakat yang tidak bisa ditunda hingga alam beserta isinya dihancurkan pada *yaumul qiyamah* nantinya.

Sebagai generasi muda, penerus sejarah bangsa, mahasiswa harus selalu bersemangat dan bangkit untuk selalu belajar, membaca serta memahami kebutuhan aspek sosial keagamaan masyarakatnya. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN menjadi harapan seluruh umat dalam

kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Selain itu, ada beberapa point pokok mengenai fungsi IAIN Walisongo terkait dengan syair Himne dan Mars IAIN, yaitu;

- a. Pelaksanaan pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan,
- b. penelitian dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam,
- c. Pengabdian kepada masyarakat,
- d. Pembinaan kemahasiswaan,
- e. Pembinaan civitas akademika,
- f. Pembinaan terhadap Perguruan Tinggi Agama Islam, dan
- g. Kegiatan pelayanan administratif.¹

Sebagai lembaga pendidikan, ia memiliki dua tujuan;²

Pertama: Menyiapkan peserta didik (mahasiswa) menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam.

Kedua : Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dalam memperkaya kebudayaan nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan tersebut, ternyata materi syair Himne dan Mars IAIN sangat relevan sekali dengan program pendidikan yang menjadi dasar proses belajar mengajar di IAIN sendiri. Termasuk diantaranya adalah IAIN Walisongo Semarang.

¹ Lihat buku panduan IAIN Walisongo 2005-2006, hlm., 50

² *Ibid*, hlm. 51

BAB V

PENUTUP

Sebelum mengakhiri skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Himne dan Mars IAIN Walisongo Semarang* ini, berdasarkan data-data dan analisa serta hubungannya dengan permasalahan yang penulis kemukakan, maka penulis dapat memberikan simpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Simpulan

Secara struktur kelembagaan, syair Himne dan Mars IAIN merupakan tangan panjang guna memperlihatkan jati diri, asas, fungsi dan tujuan didirikannya IAIN Walisongo. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis agama Islam, IAIN Walisongo memiliki cita-cita luhur dalam membina dan mengembangkan aspek sosial keagamaan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam syair Himne dan Mars IAIN, terkait dengan visi misi IAIN adalah:

a. Usaha bimbingan dan pengembangan

Sebagai sebuah bimbingan, Pendidikan Islam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam. Di mana asas dari perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkeselimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.

b. Fitrah manusia

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi-potensi atau lazim dikatakan sebagai fitrah. Di mana konsep fitrah dalam Islam bukanlah sebuah bentuk yang absolut, tetapi sangat dipengaruhi faktor lingkungan, di mana dari sinilah justru perkembangan seseorang sangat dipengaruhi.

c. Kepribadian muslim muttaqin

Kepribadian merupakan bersatunya ajaran dengan dirinya atau bercorak diri. Dengan demikian antara ajaran dan dirinya merupakan satu kesatuan. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai atau sesuai

dengan nilai-nilai ajaran Islam, memilih dan memutuskan serta bertanggungjawab, sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair Himne dan Mars IAIN Walisongo:

1. Nilai akidah

“Islam dasar tujuanmu”. Sepenggal kalimat ini menunjukkan bahwa Islam sebagai suatu agama merupakan dasar dari segala dasar yang melandasi segala perbuatan manusia. Ketika manusia melakukan segala sesuatu dan masih ingat dengan tuntunan agama maka tidak akan terjerembab pada kehancuran.

2. Nilai syariah

Membangun jiwa serta menggali, Api Islam yang hak dan sejati. Sebagai dasar, kebenaran dan keakuratan Islam dalam menegakkan hukum sosial keagamaan masyarakat.

3. Nilai akhlak

Jayalah negara jayalah bangsa”, nilai akhlak yang terkandung dalam syair tersebut adalah bagaimana mahasiswa IAIN dapat mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berhasil, produktif, dan bukannya bangsa yang mundur dan merosot.

IAIN bakti nyata, ungkapan ini mengisyaratkan bahwa harapan besar IAIN adalah dapat berguna bagi seluruh aspek kehidupan di masyarakat, dalam arti mampu memberikan manfaat atau andil yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan beragama.

B. Saran-saran

Melihat betapa pentingnya pemahaman tentang syair Himne dan Mars IAIN, seluruh civitas akademika, baik dari karyawan hingga dosen dan seluruh komponen IAIN, sebaiknya memahami dan menghayati kalimat-kalimat yang terkandung dalam syair tersebut. Sehingga pemahaman tentang jati diri, fungsi dan tujuan IAIN Walisongo Semarang mampu merasuki pemikiran seluruh civitas akademik dan cita-cita IAIN Walisongo benar-benar terwujud.

Meski keberadaan syair Himne dan Mars IAIN Walisongo hanyalah sebuah lagu, namun bukan berarti eksistensi dan semangat yang didendangkan oleh syair tersebut dilupakan. Sebab semangat membina dan mengembangkan nilai-nilai keislaman yang didendangkan oleh syair tersebut sangat jelas terasa.

Ironisnya, sebagian besar civitas akademika IAIN Walisongo Semarang melupakan syair tersebut, bahkan sebagian yang lain tidak mengetahui jika IAIN memiliki syair Himne dan Mars. Selain itu, dendang syair Himne dan Mars IAIN hanya berlaku pada upacara-upacara seremonial belaka. Itupun yang tahu tentang syair tersebut adalah tidaklah semua yang hadir, cukup tim paduan suara yang biasanya diundang untuk menyanyikan lagu tersebut.

C. Penutup

Tiada kalimat yang pantas penulis ungkapkan kecuali rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan utusan terakhir, penerang kebutaan zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bahkan terdapat banyak kesalahan dan kekurangan di sana-sini. Untuk itu saran serta kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan hati lapang terbuka.

Akhirnya, disertai dengan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik tenaga, pikiran dan doa. penulis berharap skripsi yang sederhana dan masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat. Dan semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Jalaluddin, bin Abi Bakr, As-Syuyuthi, *Al-Jami' As-Shaghir fi Al Hadis Al-Bashir Al-Nadhir*, Dar Al-Fikr, Beirut, Lebanon, 911 Hijriyah
- Abdurrahman, Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru, (Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan)*, (Yogyakarta: Primasophie, 2003)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- _____, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I
- Al-Syaibani, Omar El-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemah Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, tt)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Ash Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Quranul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), edisi ke-2
- Aziz, Sholih Abdul, *al Tarbiyah wa Turuq al Tadris*, (Mesir: Daar al Maarif, tt)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilahi, 1999)
- Buku Panduan IAIN Walisongo Semarang, 2006
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Tahqiq, Shidqi Muhammad Jamil, Dar Al- Fikr, Beirut Lebanon, 1994
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990)
- Effendy, H.A.M., *Falsafah Negara Pancasila*, Duta Grafika, Semarang, 1995
- Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim redaksi Asosiasi Pemandu Latihan utomo Dananjaya, (Jakarta: LP3ES, 1997), cet. IX
- Gazalba, Sidi, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977)

George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, John Willey and Sons Inc. New York, London, Sydney, 1996

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993)

Hasan, Chalifah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994)

<http://www.melayuonline.com>

<http://id.wikipedia.org/wiki/syair>

Isa, Kamal, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Fikahati Aneska, 1994)

Kattsof, Louis, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986)

Kodijat Latifah, -Marzoeki, *Istilah-istilah Musik*, (Jakarta: Djambatan, 2002), cet. 5

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1998)

Maarif, Ahmad Shafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993)

Mas'ud, Abdurrahman, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999)

Mudzar, Atho', Petunjuk *Pelaksanaan Kurikulum/ GBPP PAI/ SMU Tahun 1994*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996)

Muslim, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Semarang: Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1995)

Mustofa, Rahman, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran", dalam Ismail SM. et. all (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Mustofa, Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004)

Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995)

- Pradopo, Rachmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. III
- Pringgodigdo, AG., *Ensiklopedi Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Qardawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 39.
- Said, Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), cet. III
- Salad, Hamdy, *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000)
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996)
- Syam, M. Noor, dkk., *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), Cet. ke – 1
- _____, *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Tirtarahardja Umar, dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003)
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Baru, 1992), 10.
- _____, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1991)

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Siti Bunayatun Jamilah

Nim: 3100153

Tempat Tanggal Lahir: Kendal 12 Agustus 1981

Alamat: Kalirejo Kangkung Kendal

Jenjang Pendidikan:

1. SDN Kalirejo 03 lulus Tahun 1994
2. MTs. NU 01 Cepiring lulus tahun 1997
3. MA. Raudlatul Ulum Guyangan Pati lulus tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Angkatan 2000